



# MONOGRAFI DESA WATUNOHU

Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara  
Provinsi Sulawesi Tenggara



A photograph showing a person in the foreground, seen from the back, sitting on the floor and using a laptop. They are gesturing with their hands while talking to a woman in the background. The woman is wearing a dark hijab and a dark long-sleeved shirt, and is also sitting on the floor. The setting appears to be a simple, possibly outdoor or semi-outdoor, structure with wooden walls and a tiled floor. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter.

# **MONOGRAFI DESA WATUNOHU**

Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara  
Provinsi Sulawesi Tenggara



# MONOGRAFI DESA WATUNOHU

Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara,  
Provinsi Sulawesi Tenggara

**Penulis:**

Dr. Sofyan Sjaf  
La Elson, M.Si.  
Lukman Hakim, M.Si.  
Affan Ray Mahardika, M.Si.  
Dr. Dwi Retno Hapsari, M.Si.  
Zessy Ardinal Barlan, M.Si  
Reza Rama Gunada, S.P  
Chatarina Novianti, S.Hut

**Desain Sampul & Penata Letak:**

Badar Muhammad, S.I.Kom.  
Reza Rama Gunada, S.P

**Jumlah Halaman:**

92 Hal + 11 Hal Romawi

**Penerbit:**

Fakultas Ekologi Manusia - IPB University  
© 2023. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa  
izin tertulis dari penerbit.



## KATA PENGANTAR

**D**ata Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terdusunujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Watunohu

**Tim Penulis**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	vi
PENDAHULUAN.....	2
RUMUSAN MASALAH .....	4
TUJUAN PENDATAAN .....	7
METODOLOGI.....	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan .....	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan .....	18
<b>GEOGRAFI Desa .....</b>	<b>22</b>
2.1 Sejarah Desa .....	22
2.2 Peta Orthophoto.....	24
2.3 Peta Administrasi.....	25
2.4 Peta Sarana dan Prasarana.....	26
2.5 Peta Penggunaan Lahan.....	27
2.6 Peta Topografi.....	29
.....	<b>31</b>
<b>DEMOGRAFI DESA .....</b>	<b>32</b>
<b>PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.....</b>	<b>37</b>
<b>INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP .....</b>	<b>44</b>
<b>KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM .....</b>	<b>50</b>
<b>KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL.....</b>	<b>58</b>
<b>SANDANG, PANGAN DAN PAPAN .....</b>	<b>66</b>
<b>DATA SOSIAL.....</b>	<b>82</b>
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn) .....	82
9.2 Pohon Masalah .....	83
9.3 Kalender Musim.....	85
9.4 Stratifikasi Sosial .....	86
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Tahapan implementasi DDP.....	10
<b>Gambar 2</b> Peta orthophoto Desa Watunohu .....	24
<b>Gambar 3</b> Peta administrasi Desa Watunohu .....	25
<b>Gambar 4</b> Peta sarana dan prasarana Desa Watunohu .....	26
<b>Gambar 5</b> Peta Penggunaan Lahan Desa Watunohu.....	27
<b>Gambar 6</b> Peta Topografi Desa Watunohu.....	29
<b>Gambar 7</b> Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap Dusun di Desa Watunohu.....	32
<b>Gambar 8</b> Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Watunohu .....	32
<b>Gambar 9</b> Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Watunohu .....	33
<b>Gambar 10</b> Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Watunohu .....	33
<b>Gambar 11</b> Piramida penduduk Dusun 1 .....	33
<b>Gambar 12</b> Piramida penduduk Dusun 2.....	34
<b>Gambar 13</b> Piramida penduduk Dusun 3.....	34
<b>Gambar 14</b> Piramida penduduk Dusun 4.....	34
<b>Gambar 15</b> Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Watunohu.....	35
<b>Gambar 16</b> Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Watunohu.....	35
<b>Gambar 17</b> Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Watunohu.....	36
<b>Gambar 18</b> Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Watunohu.....	36
<b>Gambar 19</b> Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Watunohu .....	38
<b>Gambar 20</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Watunohu .....	39
<b>Gambar 21</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Watunohu.....	39
<b>Gambar 22</b> Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Watunohu.....	40
<b>Gambar 23</b> Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Watunohu .....	40
<b>Gambar 24</b> Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Watunohu.....	41
<b>Gambar 25</b> Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Watunohu.....	41
<b>Gambar 26</b> Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Watunohu.....	44
<b>Gambar 27</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Watunohu .....	45
<b>Gambar 28</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Watunohu.....	46
<b>Gambar 29</b> Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>handphone</i> yang digunakan di Desa Watunohu .....	46
<b>Gambar 30</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Watunohu .....	46
<b>Gambar 31</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Watunohu.....	47
<b>Gambar 32</b> Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Watunohu.....	47
<b>Gambar 33</b> Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Watunohu .....	48
<b>Gambar 34</b> Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Watunohu.....	50
<b>Gambar 35</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Watunohu .....	51
<b>Gambar 36</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Watunohu.....	52
<b>Gambar 37</b> Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Watunohu .....	52
<b>Gambar 38</b> Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Watunohu.....	53
<b>Gambar 39</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Watunohu .....	54
<b>Gambar 40</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Watunohu.....	54
<b>Gambar 41</b> Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Watunohu.....	55
<b>Gambar 42</b> Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Watunohu .....	55
<b>Gambar 43</b> Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Watunohu.....	58
<b>Gambar 44</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Watunohu .....	58

<b>Gambar 45</b> Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Watunohu .....	59
<b>Gambar 46</b> Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Watunohu .....	59
<b>Gambar 47</b> Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Watunohu.....	60
<b>Gambar 48</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Watunohu.....	60
<b>Gambar 49</b> Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Watunohu.....	61
<b>Gambar 50</b> Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan di Desa Watunohu.....	61
<b>Gambar 51</b> Jumlah Keluarga berdasarkan Pemanfaatan Lahan yang dimiliki di Desa Watunohu ..	62
<b>Gambar 52</b> Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Watunohu ...	62
<b>Gambar 53</b> Jumlah keluarga berdasarkan Bukti Kepemilikan Lahan Warga di Desa Watunohu.....	62
<b>Gambar 54</b> Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Watunohu .....	63
<b>Gambar 55</b> Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Watunohu .....	64
<b>Gambar 56</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan Balita di Desa Watunohu .....	64
<b>Gambar 57</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Watunohu.....	66
<b>Gambar 58</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Watunohu .....	67
<b>Gambar 59</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum.....	68
<b>Gambar 60</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Watunohu.....	69
<b>Gambar 61</b> Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Watunohu.....	70
<b>Gambar 62</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Watunohu ..	71
<b>Gambar 63</b> Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Watunohu .....	74
<b>Gambar 64</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Watunohu..	75
<b>Gambar 65</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Watunohu .....	76
<b>Gambar 66</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Watunohu ....	77
<b>Gambar 67</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Watunohu .....	78
<b>Gambar 68</b> Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Watunohu.....	78
<b>Gambar 69</b> Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Watunohu .....	79
<b>Gambar 70</b> Diagram Venn Desa Watunohu .....	82
<b>Gambar 71</b> Pohon masalah Desa Watunohu .....	83

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
<b>Tabel 2</b> Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi .....	13
<b>Tabel 3</b> Sarana dan Prasarana Umum Desa Watunohu.....	26
<b>Tabel 4</b> Jenis penggunaan lahan Desa Watunohu .....	28
<b>Tabel 5</b> Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Watunohu .....	36
<b>Tabel 6</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Watunohu ..	39
<b>Tabel 7</b> Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Watunohu.....	40
<b>Tabel 8</b> Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Watunohu .....	41
<b>Tabel 9</b> Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Watunohu .....	42
<b>Tabel 10</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Watunohu.....	45
<b>Tabel 11</b> Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Watunohu.....	45
<b>Tabel 12</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Watunohu.....	47
<b>Tabel 13</b> Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Watunohu.....	48
<b>Tabel 14</b> Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Watunohu .....	48
<b>Tabel 15</b> Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Watunohu .....	51
<b>Tabel 16</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Watunohu .....	52
<b>Tabel 17</b> Jumlah keluarga berdasarkan merek motor yang dimiliki di Desa Watunohu.....	53
<b>Tabel 18</b> Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Watunohu .....	59
<b>Tabel 19</b> Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Watunohu.....	63
<b>Tabel 20</b> Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Watunohu.....	63
<b>Tabel 21</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Watunohu .....	67
<b>Tabel 22</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Watunohu.....	68
<b>Tabel 23</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Watunohu.....	69
<b>Tabel 24</b> Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Watunohu.....	69
<b>Tabel 25</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Watunohu .....	70
<b>Tabel 26</b> Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Watunohu.....	70
<b>Tabel 27</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Watunohu.....	71
<b>Tabel 28</b> konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Watunohu .....	71
<b>Tabel 29</b> Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Watunohu .....	72
<b>Tabel 30</b> Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Watunohu .....	72
<b>Tabel 31</b> Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Watunohu.....	72
<b>Tabel 32</b> Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Watunohu.....	72
<b>Tabel 33</b> Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Watunohu.....	73
<b>Tabel 34</b> Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Watunohu.....	73
<b>Tabel 35</b> Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Watunohu .....	73
<b>Tabel 36</b> Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Watunohu.....	74
<b>Tabel 37</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Watunohu .....	75
<b>Tabel 38</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Watunohu..	76
<b>Tabel 39</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Watunohu .....	77
<b>Tabel 40</b> Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Watunohu .....	78
<b>Tabel 41</b> Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Watunohu .....	79
<b>Tabel 42</b> Kalender Musim Pertanian Desa Watunohu .....	85
<b>Tabel 43</b> Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Watunohu .....	87

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Watunohu secara administratif berada di Kecamatan Watunohu, secara administratif Desa Watunohu di bagian timur berbatasan dengan Desa Samaturu, di bagian barat berbatasan dengan Desa Lelehao, di bagian utara berbatasan dengan Desa Nyule, serta di bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Tiwu. Desa ini terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3, Dusun 4 yang berurutan dari arah barat ke timur. Luas Desa Watunohu melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi Bulan Maret 2023 adalah sebesar 284,342 Ha. Masing-masing Dusun memiliki luasan wilayah Dusun, yaitu Dusun 1= 21,688 Ha, Dusun 2= 51,140, Dusun 3=,91,727 dan Dusun 4= 119,788 Ha. Dusun 4 merupakan Dusun yang memiliki area paling luas dan penggunaan lahan paling banyak digunakan sebagai area Kebun Campur.

Jumlah keluarga di Desa Watunohu adalah 279 keluarga. Dari 279 keluarga yang tinggal terdapat 889 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 437 jiwa dan perempuan sebanyak 462 jiwa. Dilihat dari rentang umur, mayoritas penduduk di Watunohu berada pada kualifikasi usia produktif (15 - 64 tahun). Jumlahnya adalah sebanyak 328 jiwa. Sedangkan penduduk berkualifikasi non-produktif, yaitu di rentang usia 0-14 tahun dan > 65 tahun berjumlah total 109 jiwa. Pada komposisi penduduk seperti ini, maka rasio beban tanggungan (dependency ratio) di Desa Watunohu adalah 24,95%.

Penduduk Desa Watunohu mayoritas warga/penduduk Desa Watunohu makan 3 kali sehari dengan jumlah 173 keluarga. Terdapat 105 keluarga yang makan 2 kali sehari, dan 1 keluarga yang makan satu kali sehari. Dalam hal papan, kepemilikan jamban telah dimiliki oleh seluruh keluarga di Desa Watunohu. Penggunaan daya PLN terbanyak adalah 900 VA yang digunakan oleh 152 keluarga, diikuti dengan 450 VA sebanyak 95 keluarga, 1300 VA 23 keluarga, 7 keluarga tidak memakai listrik, 2200 VA dan lebih dari 2200 VA masing-masing 1 keluarga.

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Watunohu terbagi dalam 7 (delapan) kategori, yakni tidak memiliki ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1,S-2. Mayoritas penduduk Desa Watunohu memiliki kualifikasi pendidikan setingkat SD/ sederajat, jumlahnya sebanyak 241 jiwa (26,8%). Selanjutnya, penduduk dengan kualifikasi pendidikan SMA/Sederajat berjumlah sebanyak 219 jiwa (24,36%), Tidak memiliki ijazah sebanyak 190 (21,13%), SMP/Sederajat sebanyak 137 jiwa (15,24 %), D4/S1 berjumlah 84 jiwa (9,35%), D1/D2/D3 terdata 25 jiwa (2,8%), dan setingkat S2 diketahui berjumlah 2 jiwa (0,34%).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 193 jiwa yang tidak mengikuti program JKN-KIS/BPJS. Adapun 96 jiwa merupakan PUIK Negara yang tersebar di setiap dusun. Sebanyak 59 jiwa tercatat sebagai Penerima Bantuan Iuran, 36 jiwa sebagai peserta mandiri dan 2 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Watunohu terbagi dalam 6 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, ORMAS, kelompok pengajian, partai politik, karang taruna, dan gotong royong. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Watunohu yakni sebanyak 22 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang tercatat sebagai anggota kelompok tani di Desa Watunohu sebanyak 15 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ormas dan kelompok pengajian masing-masing terdapat 2 keluarga yang tercatat sebagai anggota kelompok tersebut. Sedangkan keluarga yang tercatat sebagai anggota partai politik, karang taruna, dan kelompok gotong royong masing-masing tercatat sebanyak 1 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Watunohu dibagi menjadi 3 kategori, yakni bakar, laut/sungai, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 17 keluarga yang membuang sampah dibakar, 3 keluarga yang membuang sampah di laut/sungai, dan 259 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).



**Lab.**  
**DATA DESA**  
**PRESISI**  
Fakultas Ecologi Manusia - IPB University





# Bagian 1 **PENDAHULUAN**

**Monografi Desa Watunohu**, Kecamatan Watunohu  
Kabupaten Kolaka Utara  
**Provinsi Sulawesi Tenggara**

## PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan drone dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, database yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun artificial intelligence Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (DUSUN) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, by name, by address dan by coordinate (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta landuse, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (refreshing); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

## RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi. Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

**Tabel 1** Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara?

## TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.

## METODOLOGI

**P**engukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Desa (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta peDusunujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Desa (Permendagri No.

12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka et al. 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

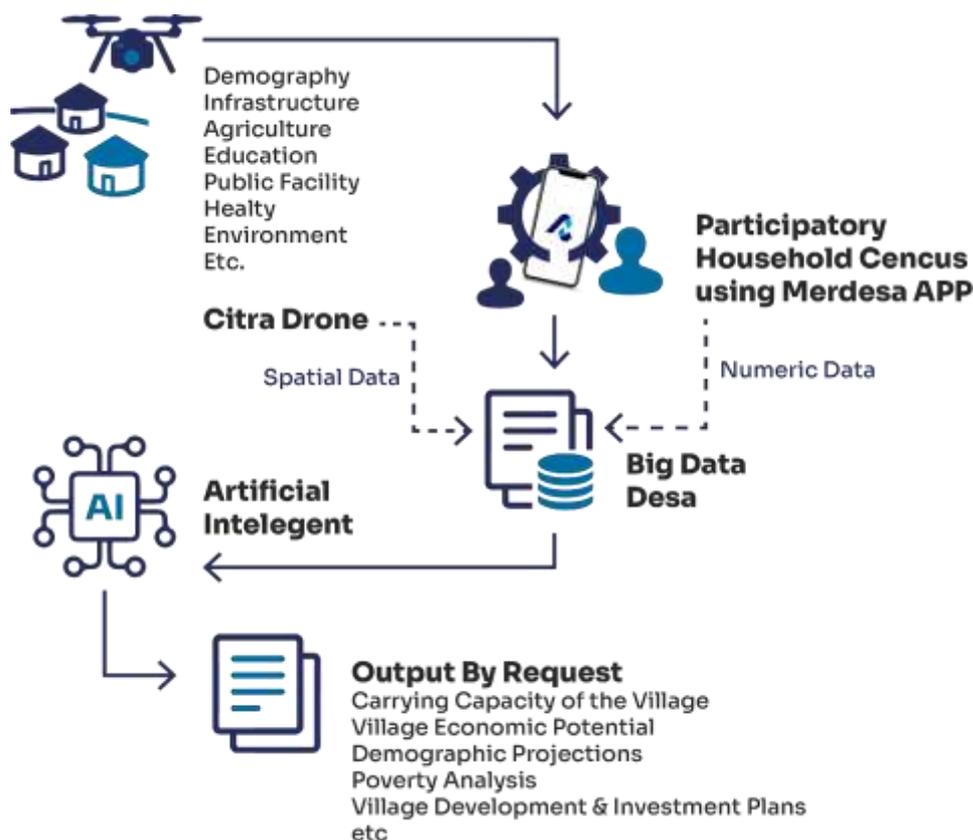
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

## Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utaramenggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi drone untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (DUSUN). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun artificial intelligence bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa.



**Gambar 1** Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

### 1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

### 1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan DUSUN bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan peDusunakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis DUSUN.

### 1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan DUSUN, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

## 2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

### 2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa peDusunakilan dari lingkup DUSUN. Masing-masing DUSUN akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap DUSUN.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

### 2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) peDusunakilan dari setiap DUSUN untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing DUSUN. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan

mendatangi setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2** Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
<b>Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum</b>	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
<b>Terkait Anggota Keluarga</b>	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

### 3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan DUSUN/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan.

Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap DUSUN/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis DUSUN. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis DUSUN. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis DUSUN dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

#### **4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence**

##### **4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan**

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Watunohu Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, DUSUN, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

## 4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (DUSUN) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang ditampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Watunohu disajikan dalam satuan Dusun karena Dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone*

atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

## DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.



**Lab.**  
**DATA DESA**  
**PRESISI**

Fakultas Ekonomi Manusia - IPS University





## Bagian 2

# GEOGRAFI DESA

**Monografi Desa Watunohu, Kecamatan Watunohu  
Kabupaten Kolaka Utara  
Provinsi Sulawesi Tenggara**

# GEOGRAFI DESA

## 2.1 Sejarah Desa

Desa Watunohu terbentuk sekitar pada tahun 1954-1955. Penduduk Desa Watunohu mayoritas suku Tolaki yang hadir di desa ini pada tahun 1930an dari bagian selatan pulau Sulawesi (suku bugis). Watunohu berasal dari 2 kata, yaitu **“Watu”** yang berarti batu dan **“Nohu”** yang berarti lesung. Makna dari kata Watunohu adalah batu berlesung yang digunakan untuk menumbuk padi pada jaman tersebut, kemudian hasil dari olahan padi yang ditumbuk akan dijadikan berbagai macam olahan. Alat ini sudah digunakan saat raja-raja Belanda menjajah Indonesia.

Watunohu merupakan desa induk yang memiliki banyak wilayah yang saat ini akhirnya sudah bermekar menjadi sekitar 20 desa dan sebagian desa sudah menjadi kecamatan tersendiri yaitu kecamatan Ngapa dan kecamatan Tiwu. Desa yang paling baru pemekaran dari desa watunohu adalah Desa Nyule, Desa Lelehao, dan Desa Samaturu, desa ini terbentuk pada tahun 2010.

**Nama-nama kepala desa yang menjabat di desa Watunohu sebagai berikut:**

1. **Dg Malita (1950-1960)**
2. **Abdul Wahid (1960-1970)**
3. **Bantulan (1970-1980)**
4. **Hasan Syake (1980-1990)**
5. **Abdul Jamaluddin (1990-2000)**
6. **Hj. Rusdam (2000-2017)**
7. **Baso Arif (2017-2023)**
8. **Askar (2023-2029)**

Kejadian penting yang ada di Desa Watunohu adalah pada tahun 1964 dimana gerakan DITII gabungan dari PKI hadir dan menegakan syariat Islam di pulau Sulawesi, pada saat itu juga terjadi penembakan Kahar Musakkar yang merupakan tokoh penyebar syariat islam di sungai lasolok.

Pada tahun 2019 covid mulai masuk di Desa Watunohu, namun sama sekali tidak mengganggu aktivitas warga karena penyebarannya masih sangat masif hingga pada akhirnya di tahun 2020 pemerintah mengeluarkan aturan *lockdown* untuk seluruh wilayah di Indonesia. Covid-19 pada saat itu bukan menjadi penghalang utama warga Desa Watunohu karena aktivitas warga mayoritas sebagai petani yang bekerja di ladang masing-masing. Perekonomian Desa Watunohu juga masih terpantau sangat lancar dan dirasa tidak mengganggu sama sekali. Covid-19 akhirnya menyebabkan korban jiwa yang berjumlah 1 orang pada tahun 2021 dan akhirnya pada tahun 2023 Desa Watunohu menyatakan bebas *lockdown* mengikuti peraturan dari pemerintah.

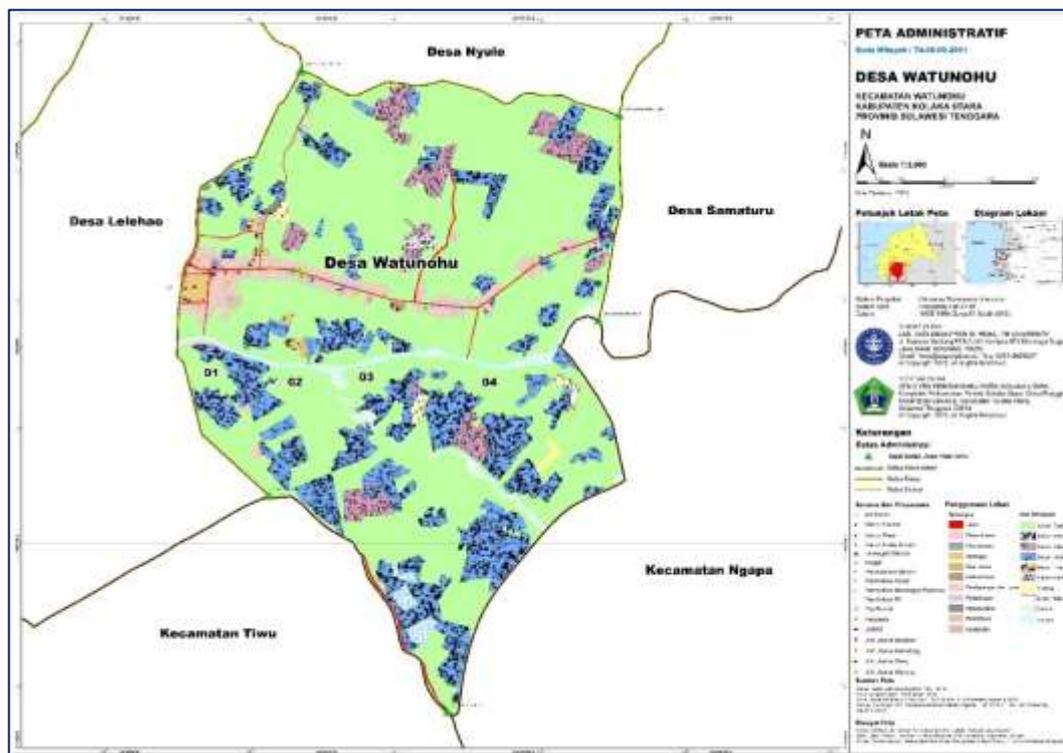
## 2.2 Peta Orthophoto



**Gambar 2** Peta orthophoto Desa Watunohu

Peta Orthophoto Desa Watunohu merupakan gambaran visual permukaan Desa Watunohu yang tampak dari atas, dibuat dengan overlay citra satelit dan citra drone. Citra drone memiliki resolusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan citra satelit, sehingga pada layoting peta orthophoto, Desa Watunohu yang menggunakan citra drone memiliki visual yang lebih jelas dibandingkan dengan desa tetangganya yang menggunakan citra satelit. Hasil foto udara menggunakan drone yang diambil dengan ketinggian tertentu selanjutnya dimosaic menghasilkan satu citra desa yang utuh. Citra desa kemudian digoreferencing agar memiliki koordinat dan proyeksi yang sama dan saling tumpang tindih dengan citra satelit. Dari peta orthophoto secara visual, Desa Watunohu memiliki kebun campur yang luas leboh dari 50% dari total luas desa dan pemukiman yang mengumpul di sepanjang jalan poros Desa Watunohu.

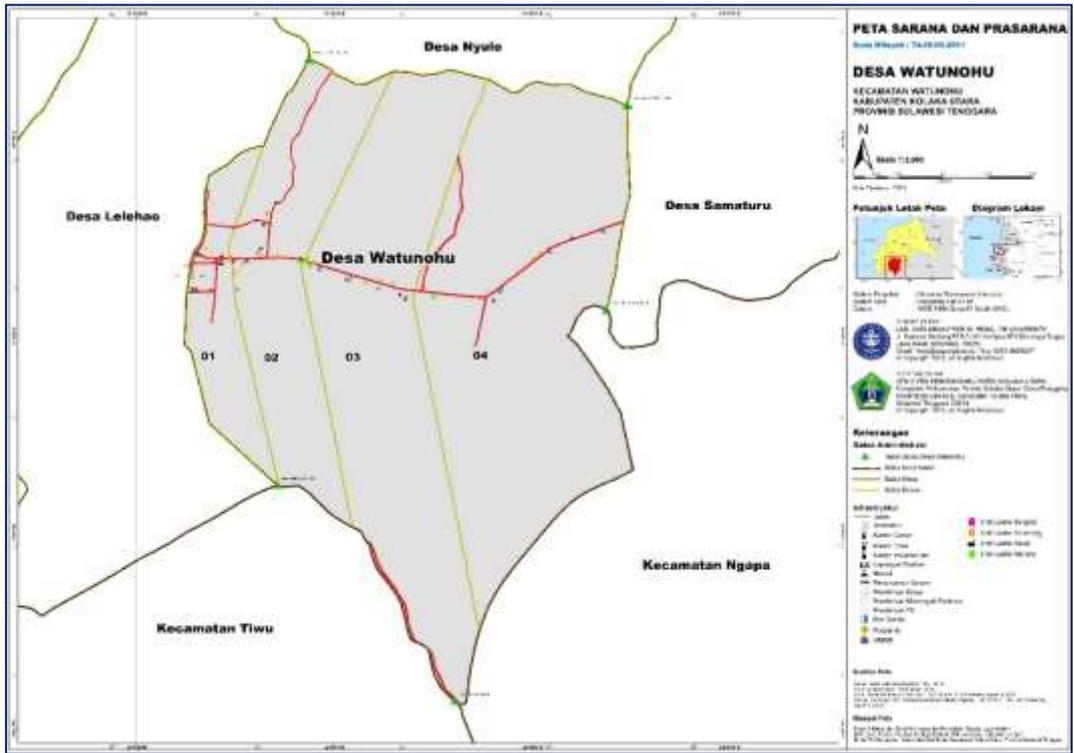
## 2.3 Peta Administrasi



**Gambar 3** Peta administrasi Desa Watunohu

Desa Watunohu merupakan bagian dari Kecamatan Watunohu, Kabupaten Desa Watunohu Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara administratif Desa Watunohu di bagian timur berbatasan dengan Desa Samaturu, di bagian barat berbatasan dengan Desa Lelehao, di bagian utara berbatasan dengan Desa Nyule, serta di bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Ngapa dan Kecamatan Tiwu. Desa ini terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3, Dusun 4 yang berurutan dari arah barat ke timur. Luas Desa Watunohu melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi Bulan Maret 2023 adalah sebesar 284,342 Ha (Tabel 2). Masing-masing Dusun memiliki luasan wilayah Dusun, yaitu Dusun 1= 21,688 Ha, Dusun 2= 51,140, Dusun 3=,91,727 dan Dusun 4= 119,788 Ha (Tabel 2). Dusun 4 merupakan Dusun yang memiliki area paling luas dan penggunaan lahan paling banyak digunakan sebagai area Kebun Campur.

## 2.4 Peta Sarana dan Prasarana



**Gambar 4** Peta sarana dan prasarana Desa Watunohu

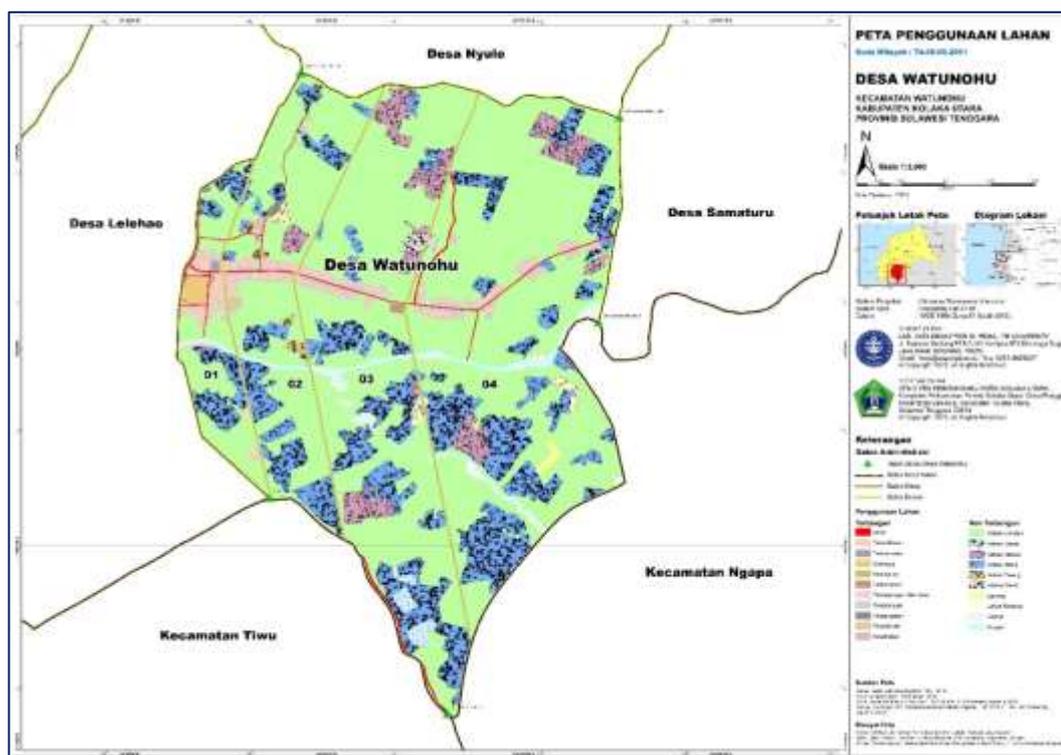
Sebaran sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas umum di Desa Watunohu menyebar di berbagai Banjar. Fasilitas umum tersebut terdiri dari fasilitas peribadatan seperti Masjid, fasilitas kesehatan, dan perkantoran seperti ditampilkan pada (**Tabel 3**). Kantor Desa Watunohu berada di dusun 2 dan Kantor Camat Watunohu berada di Dusun 3. Berikut merupakan sebaran sarana dan prasarana di desa Watunohu

**Tabel 3** Sarana dan Prasarana Umum Desa Watunohu

No	Infrastruktur	Dusun			
		1	2	3	4
1	Perkantoran	2	1	2	0
2	Peribadatan	1	0	0	1
3	Kesehatan	1	1	0	0
4	Keamanan	0	0	2	1
5	Pendidikan	2	2	0	0
6	Pemakaman	0	1	0	0
7	Olahraga	4	0	0	0
8	Transportasi	0	1	0	0
9	Unit Usaha	5	12	12	10

**Tabel 3** menunjukkan bahwa fasilitas umum di Desa Watunohu sebagian belum tersedia dan tersebar belum merata di setiap Dusun di Desa Watunohu. Fasilitas umum yang terdapat di wilayah Desa Watunohu sebanyak 61 unit (**Tabel 3**). Fasilitas umum tersebut meliputi fasilitas perkantoran 5 unit, fasilitas pendidikan 4 unit, peribadatan 2 unit, fasilitas olahraga 4 unit, fasilitas perdagangan dan jasa 39 unit, fasilitas pemakaman 1 unit, fasilitas kesehatan 2 unit, fasilitas keamanan 3 unit dan fasilitas transportasi 1 unit. Dusun 2 dan 3 memiliki jumlah fasilitas perdagangan dan jasa paling banyak yang menandakan kegiatan di dusun tersebut memiliki banyak masyarakat yang berDusunirahusa dari pada dusun lain yang berada di Desa Watunohu.

## 2.5 Peta Penggunaan Lahan



**Gambar 5** Peta Penggunaan Lahan Desa Watunohu

Jenis penggunaan lahan di Desa Watunohu terdiri dari 23 jenis penggunaan lahan yang terbagi menjadi 12 jenis penggunaan lahan terbangun dan 11 jenis penggunaan lahan non terbangun. Jenis penggunaan lahan terbangun diantaranya empang, jalan, jasa dan perdagangan, keamanan, kesehatan, olahraga, pemakaman, pendidikan, peribadatan, perkantoran dan permukiman. Adapun jenis penggunaan lahan non terbangun diantaranya adalah kebun campur, kebun kakao, kebun jagung, kebun kelapa, kebun nilam, kebun pisang, kebun sawit, ladang, lahan terbuka, Semak dan sungai (**Tabel 4**). Wilayah kebun campur merupakan area yang paling luas yaitu sekitar 181,607Ha dari total luas desa. Pola pemukiman di dalam desa ini mengikuti alur jalan utama dan jalan poros. Mayoritas pekerjaan masyarakat di desa Watunohu adalah sebagai petani karena penggunaan lahannya di dominasi oleh kebun campur.

**Tabel 4** Jenis penggunaan lahan Desa Watunohu

No	Penggunaan Lahan	Dusun				Luas (Ha)
		1	2	3	4	
1	Empang	0	0	1,751	0	1,751
2	Jalan	0,559	0,455	0,710	0,831	2,556
3	Olahraga	0,997	0	0	0	0,997
4	Keamanan	0	0	0,002	0	0,002
5	Pekantoran	0,056	0,020	0,176	0	0,252
6	Pekarangan	1,184	1,514	1,301	2,333	6,332
7	Pemakaman	0,085	0,150	0	0	0,235
8	Pendidikan	0	0,279	0	0	0,279
9	Perdagangan dan Jasa	0,037	0,079	0,070	0	0,185
10	Peribadatan	0,131	0	0	0	0,131
11	Permukiman	1,928	1,363	1,059	1,436	5,786
12	Kesehatan	0,016	0,132	0	0	0,149
13	Kebun Campur	11,307	33,110	57,595	79,595	181,607
14	Kebun Kakao	4,894	8,693	15,817	23,809	53,213
15	Kebun Jagung	0	0,453	0,469	0,715	1,637
16	Kebun Kelapa	0	0,819	7,005	4,542	12,367
17	Kebun Nilam	0,112	2,776	3,108	2,242	8,238
18	Kebun Pisang	0	0,838	0	0	0,838
19	Kelapa Sawit	0	0	0,582	0,249	0,831
20	Ladang	0	0	0	0,474	0,474
21	Lahan Terbuka	0	0	0	0,116	0,116
22	Semak	0	0	0,961	1,471	2,432
23	Sungai	0,383	0,457	1,119	1,974	3,934
<b>Total (Ha)</b>		21,688	51,140	91,727	119,788	284,342





**Lab.**  
**DATA DESA**  
**PRESISI**

Fakultas Ekologi Manusia - IPB University





## Bagian 3

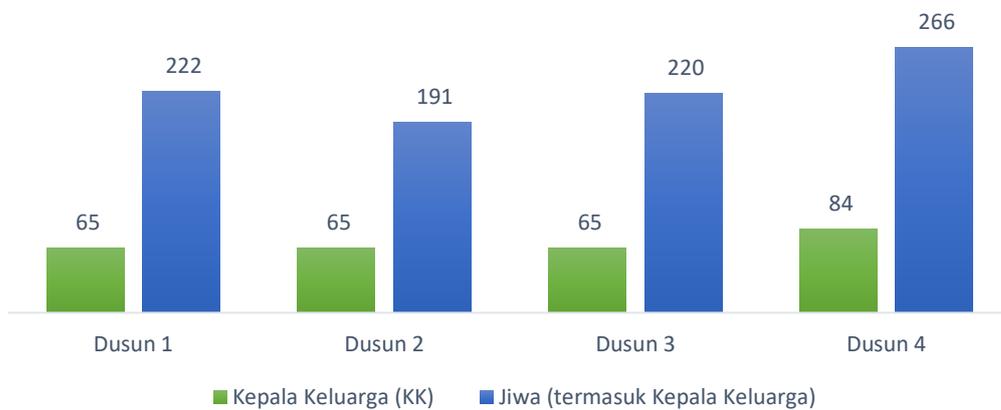
# DEMOGRAFI DESA

**Desa Watunohu, Kecamatan Watunohu  
Kabupaten Kolaka Utara  
Provinsi Sulawesi Tenggara**

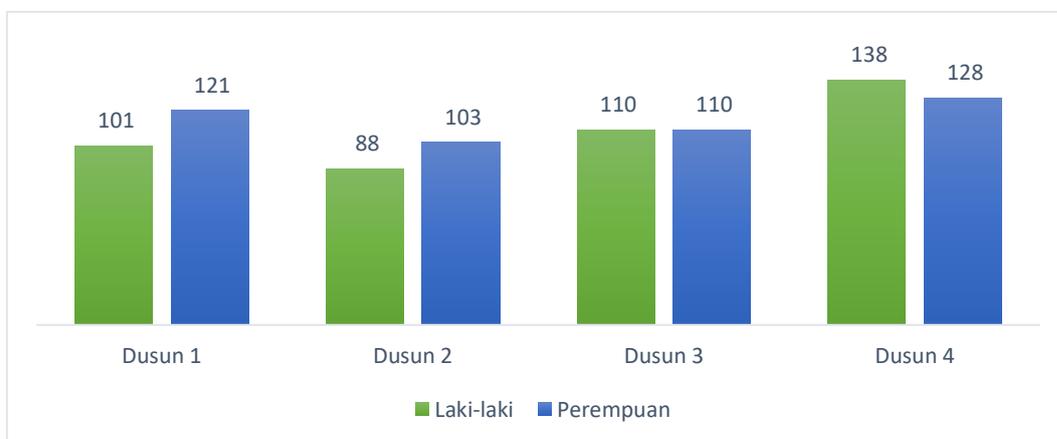
## DEMOGRAFI DESA

Dari hasil pendataan Data Desa Presisi (DDP) di Desa Watunohu, diketahui bahwa total keluarga yang ada di wilayah ini adalah sebanyak 279 KK. Dari total jumlah KK tersebut, keseluruhan penduduk di Desa Watunohu adalah 899 jiwa. Penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 437 jiwa, sedangkan total penduduk berjenis kelamin perempuan terdata sebanyak 462 jiwa.

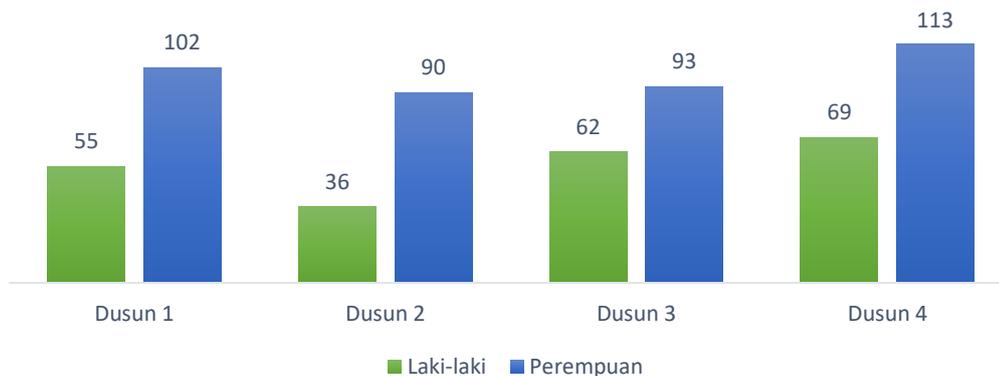
Dilihat dari rentang umur, mayoritas penduduk di Watunohu berada pada kualifikasi usia produktif (15 - 64 tahun). Jumlahnya adalah sebanyak 328 jiwa. Sedangkan penduduk berkualifikasi non-produktif, yaitu di rentang usia 0-14 tahun dan > 65 tahun berjumlah total 109 jiwa. Pada komposisi penduduk seperti ini, maka rasio beban tanggungan (*dependency ratio*) di Desa Watunohu adalah 24,95%.



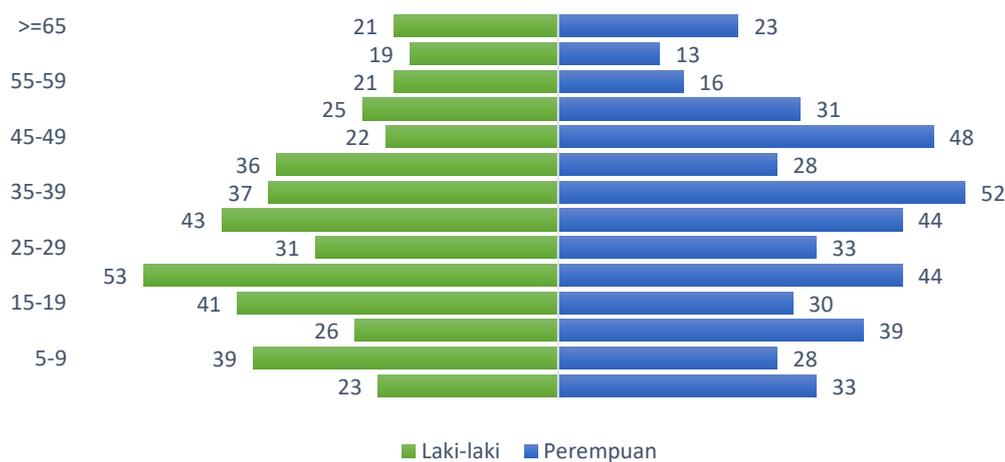
**Gambar 7** Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap Dusun di Desa Watunohu



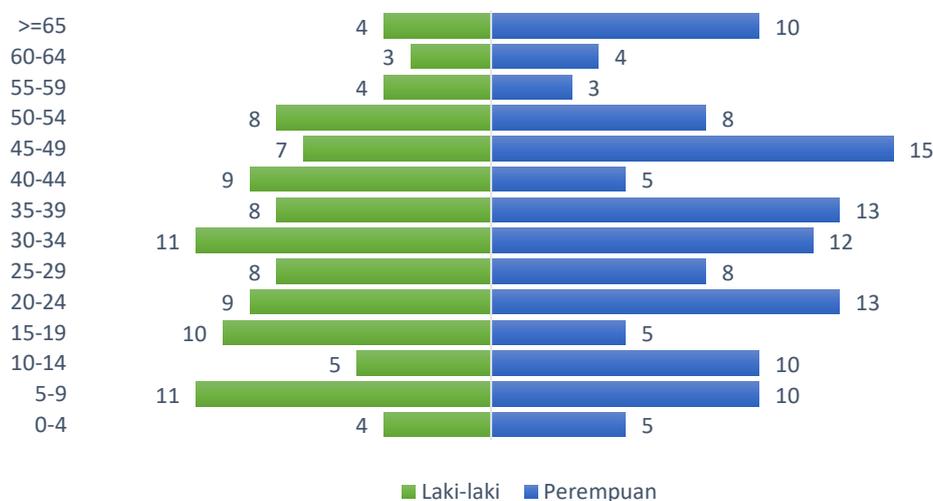
**Gambar 8** Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Watunohu



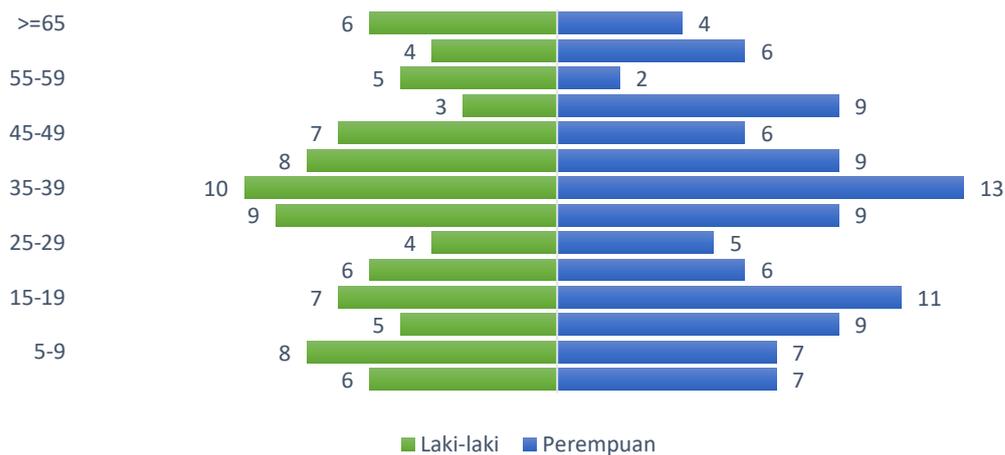
**Gambar 9** Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Watunohu



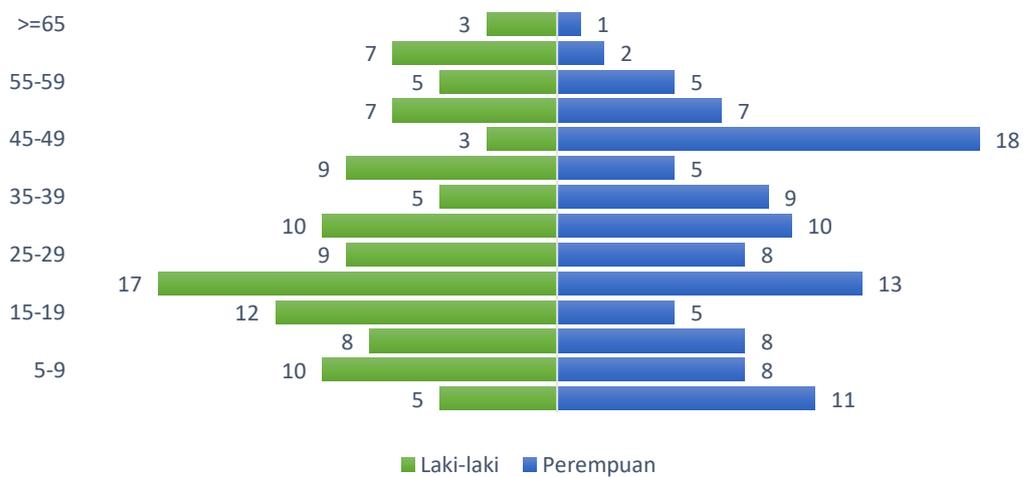
**Gambar 10** Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Watunohu



**Gambar 11** Piramida penduduk Dusun 1



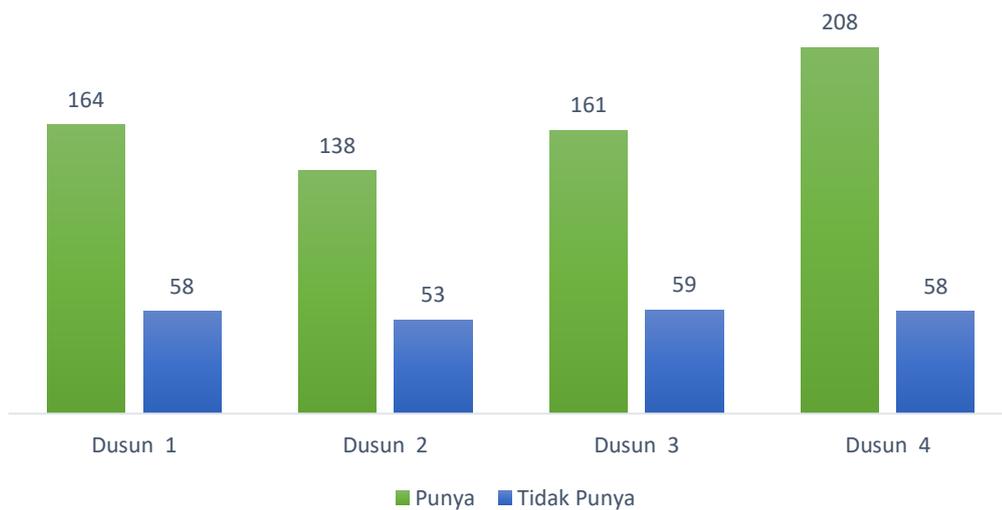
**Gambar 12** Piramida penduduk Dusun 2



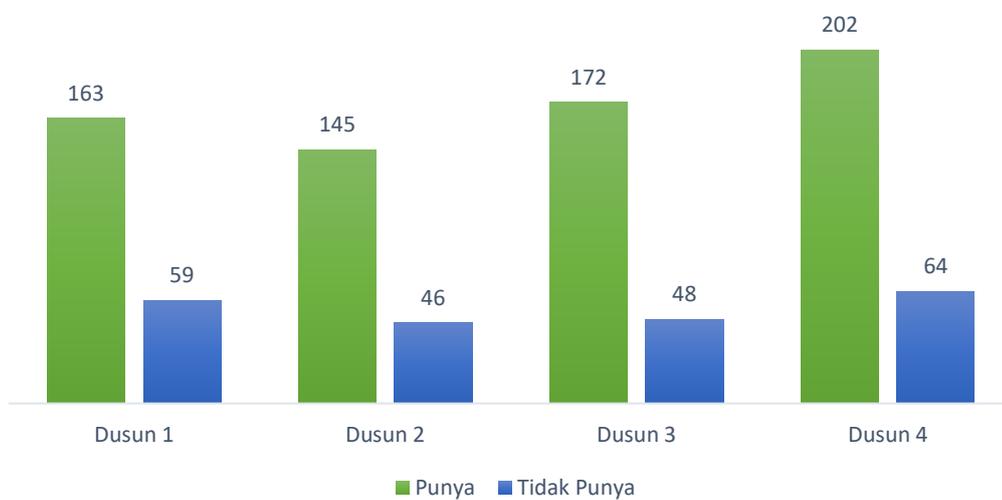
**Gambar 13** Piramida penduduk Dusun 3



**Gambar 14** Piramida penduduk Dusun 4



**Gambar 15** Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Watunohu



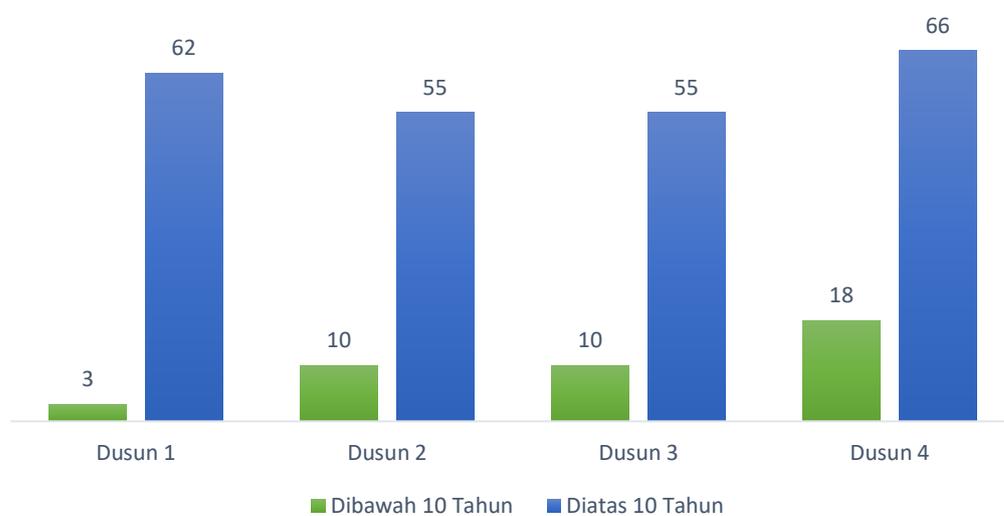
**Gambar 16** Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Watunohu



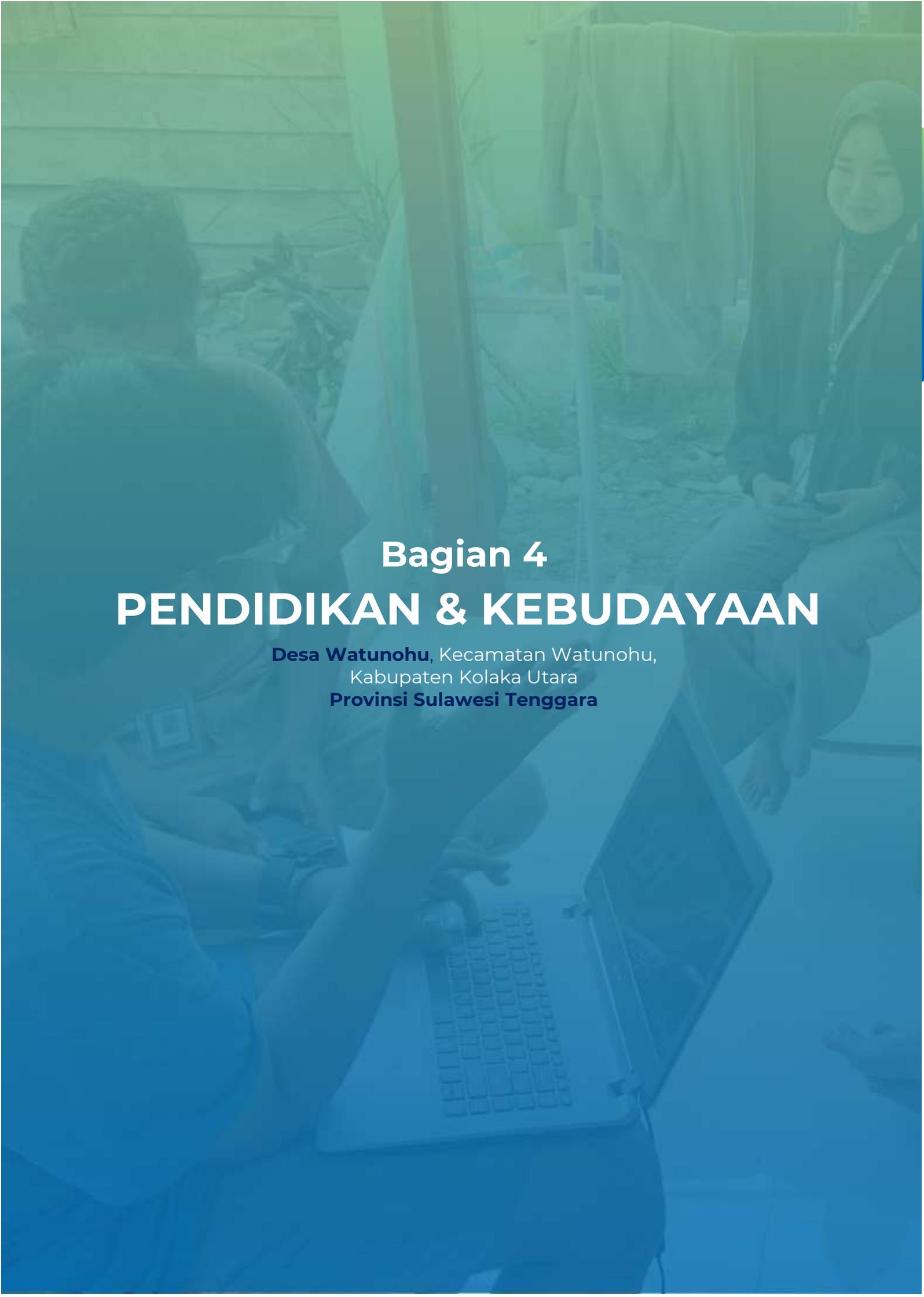
**Gambar 17** Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Watunohu

**Tabel 5** Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Watunohu

DUSUN	Status Kawin Penduduk				Total
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
1	43	4	5	13	65
2	46	3	2	14	65
3	46	0	11	8	65
4	65	4	0	15	84
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>11</b>	<b>18</b>	<b>50</b>	<b>279</b>



**Gambar 18** Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Watunohu



## Bagian 4

# PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

**Desa Watunohu**, Kecamatan Watunohu,  
Kabupaten Kolaka Utara  
**Provinsi Sulawesi Tenggara**

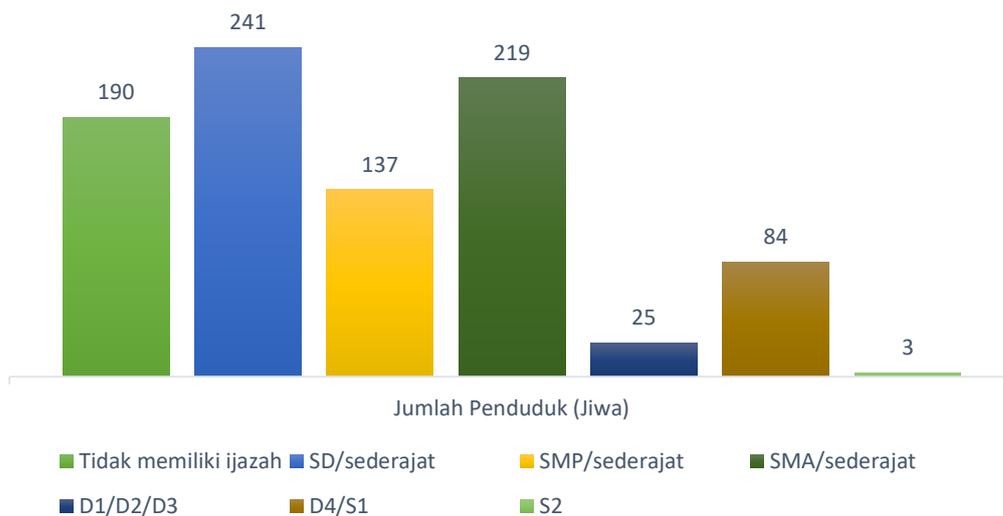
## PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pada aspek pendidikan dan kebudayaan di Desa Watunohu, pendataan Data Desa Presisi (DDP) menunjukkan hasil bahwa mayoritas penduduk Desa Watunohu memiliki kualifikasi pendidikan setingkat SD/ sederajat, jumlahnya sebanyak 241 jiwa (26,8%). Selanjutnya, penduduk dengan kualifikasi pendidikan SMA/ Sederajat berjumlah sebanyak 219 jiwa (24,36%), Tidak memiliki ijazah sebanyak 190 (21,13%), SMP/ Sederajat sebanyak 137 jiwa (15,24 %), D4/ S1 berjumlah 84 jiwa (9,35%), D1/ D2/ D3 terdata 25 jiwa (2,8%), dan setingkat S2 diketahui berjumlah 2 jiwa (0,34%).

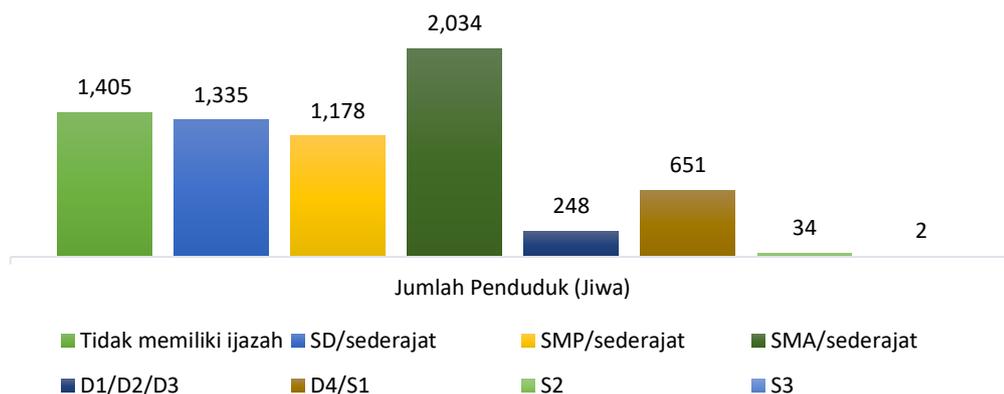
Secara keagamaan, seluruh penduduk Desa Watunohu yang beragama Islam, berjumlah total 899 jiwa (100%). Etnis di Desa Watunohu mayoritas adalah Bugis sebanyak 847.

Dalam dinamika kehidupan sehari-hari, penduduk Desa Watunohu lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 871 jiwa. Meski begitu, bahasa daerah atau bahasa bugis tetap juga digunakan dalam arena pergaulan. Bahasa daerah yang digunakan sebanyak 28 jiwa.

Data-data terkait aspek pendidikan dan kebudayaan penduduk Desa Watunohu lebih rinci disampaikan dalam gambar dan tabel di halaman selanjutnya:



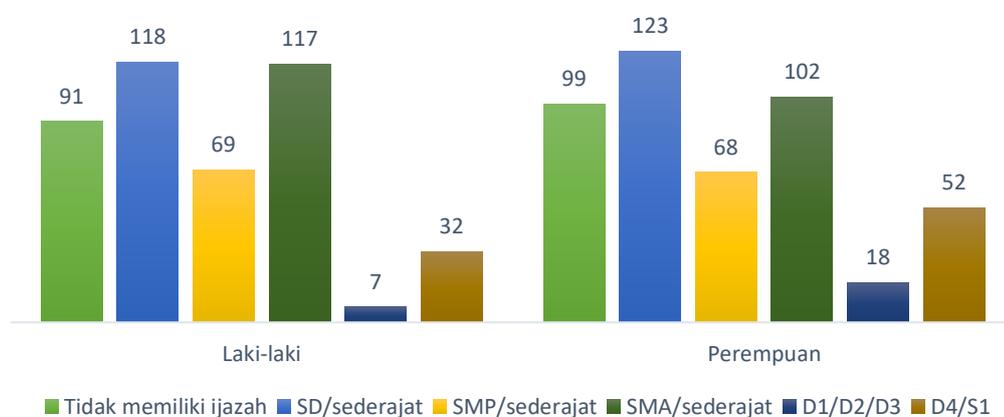
**Gambar 19** Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Watunohu



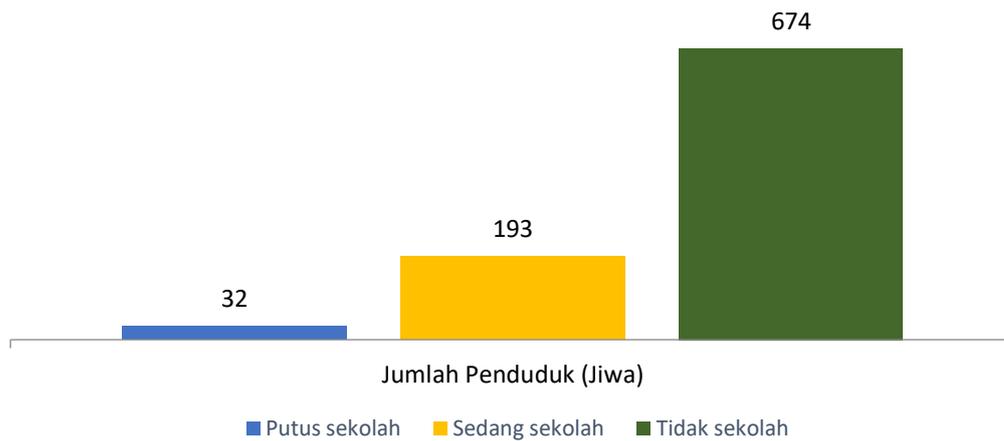
**Gambar 20** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Watunohu

Rukun Warga (DUSUN)	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/ D2/ D3	D4/S 1	S2
1	43	40	45	55	5	34	0
2	39	47	18	50	11	24	2
3	48	56	33	65	4	14	0
4	60	98	41	49	5	12	1
<b>TOTAL</b>	<b>190</b>	<b>241</b>	<b>137</b>	<b>219</b>	<b>25</b>	<b>84</b>	<b>3</b>

**Tabel 6** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Watunohu



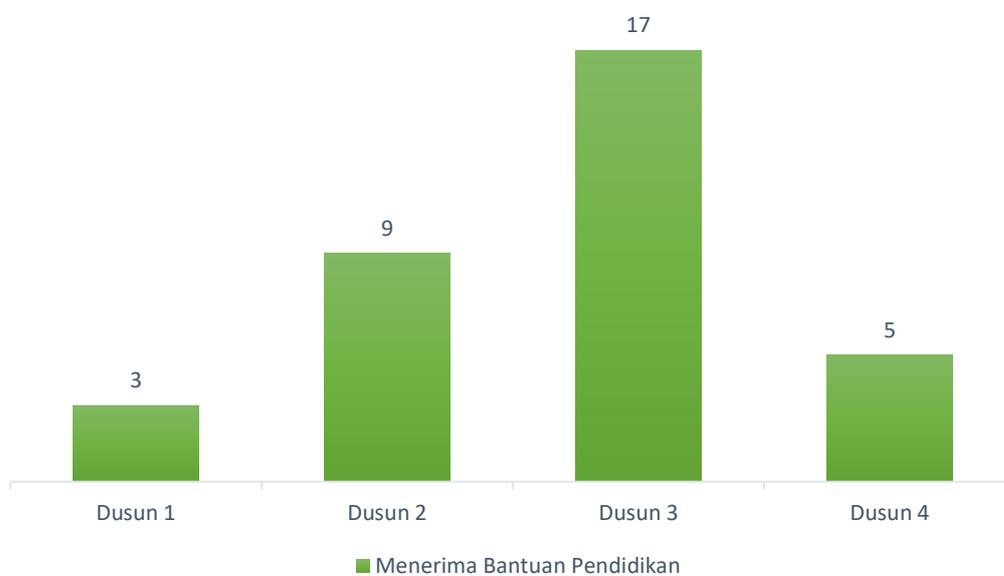
**Gambar 21** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Watunohu



**Gambar 22** Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Watunohu

**Tabel 7** Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Watunohu

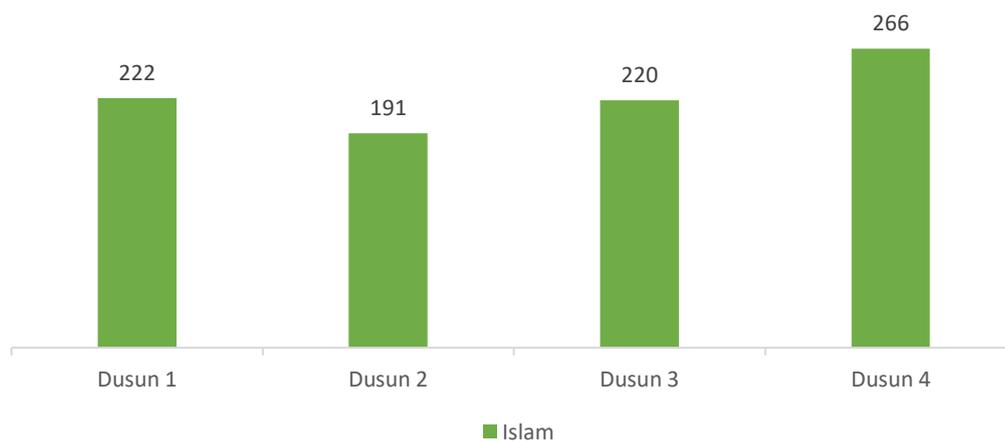
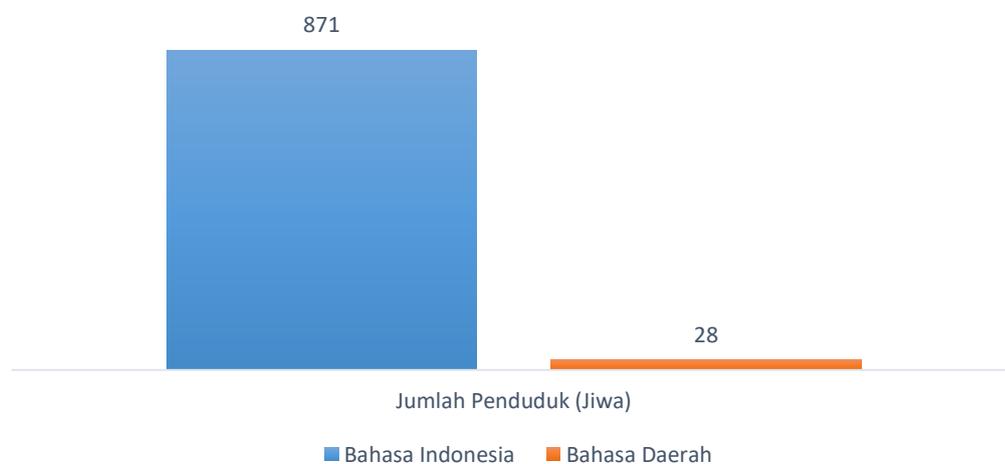
Rukun Warga (DUSUN)	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
1	4	52	166
2	0	50	141
3	1	55	164
4	27	36	203
TOTAL	32	193	674



**Gambar 23** Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Watunohu

**Tabel 8** Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Watunohu

Rukun Warga (DUSUN)	bugis	bugis jawa	bugis luwu	makassar	jawa	bugis toraja	tolaki	toraja
1	214	6	0	0	2	0	0	0
2	179	0	0	4	8	0	0	0
3	205	0	6	1	7	0	1	0
4	249	0	0	0	14	2	0	1
<b>TOTAL</b>	<b>847</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>31</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

**Gambar 24** Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Watunohu**Gambar 25** Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Watunohu

**Tabel 9** Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Watunohu

Rukun Warga (DUSUN)	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah
1	222	0
2	172	19
3	211	9
4	266	0
<b>TOTAL</b>	<b>871</b>	<b>28</b>



## Bagian 5

# INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

**Desa Watunohu**, Kecamatan Watunohu  
Kabupaten Kolaka Utara  
**Provinsi Sulawesi Tenggara**

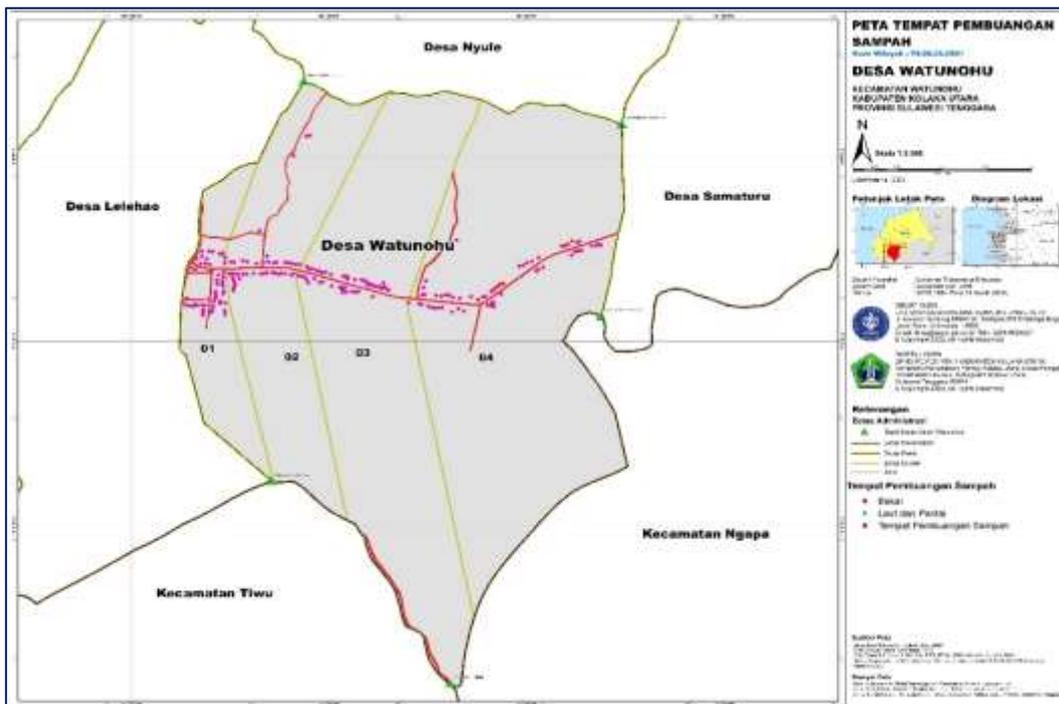
## INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Berdasarkan hasil pendataan di Desa Watunohu, diketahui bahwa mayoritas penduduk membuang sampah dengan dibuang di tempat pembuangan sampah. Selain itu, ditemukan beberapa cara lain dalam membuang sampah seperti membuang dibuang ke laut dan pantai, dan dibakar. Kepemilikan handphone juga menjadi indikator penting dalam mengetahui jangkauan komunikasi dan informasi di Desa Watunohu. Dari hasil pendataan, mayoritas penduduk memiliki handphone dan tingkat keterhubungan dan serapan informasi penduduk Desa Watunohu cenderung baik.

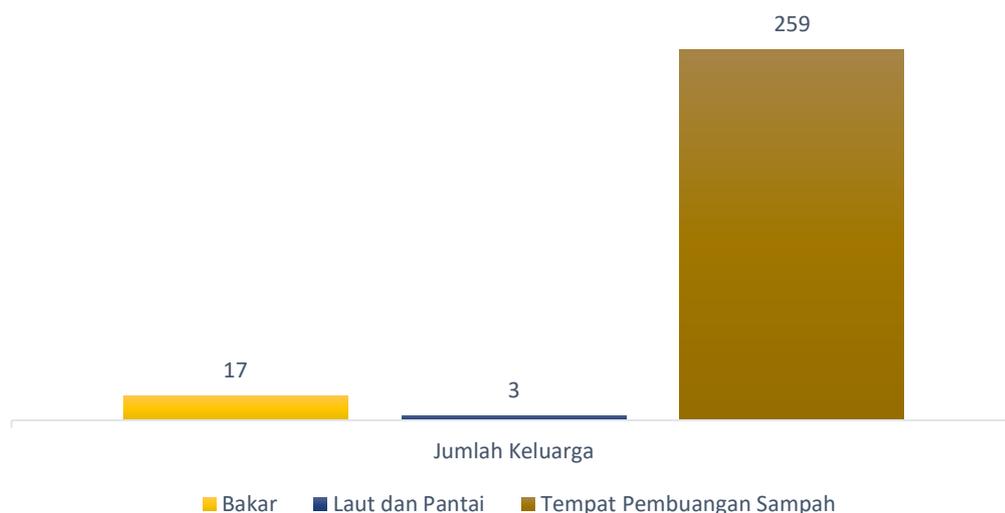
Namun, berdasarkan kepemilikan pekarangan, ditemukan bahwa lebih banyak penduduk Desa Watunohu memiliki pekarangan. Dari pendataan yang telah dilakukan, diketahui bahwa 75 KK di Desa Watunohu memiliki pekarangan, sementara hanya 204 KK yang tidak memiliki pekarangan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas infrastruktur dan lingkungan hidup di Desa Watunohu, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi kebiasaan membakar sampah dan meningkatkan jumlah penduduk yang memiliki pekarangan. Selain itu, penduduk juga perlu didorong untuk meningkatkan pemahaman dan akses terhadap informasi melalui handphone dan internet.

Data-data lebih rinci terkait aspek infrastruktur dan lingkungan hidup penduduk Desa Watunohu dapat dilihat di halaman selanjutnya :



**Gambar 26** Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Watunohu



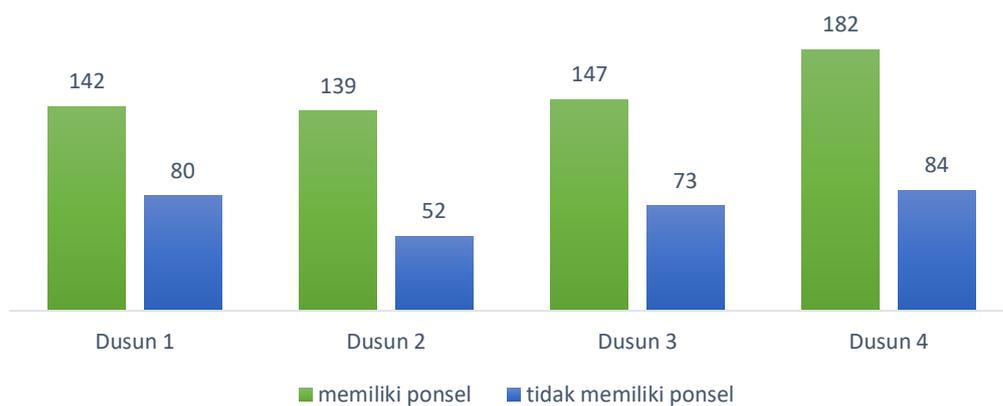
**Gambar 27** Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Watunohu

**Tabel 10** Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Watunohu

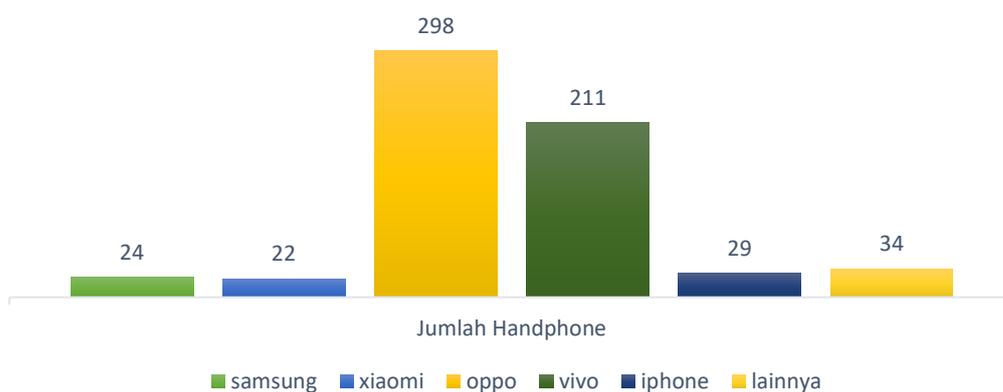
DUSUN	Bakar	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
1	0	0	65
2	0	3	62
3	0	0	65
4	17	0	67
<b>TOTAL</b>	<b>17</b>	<b>3</b>	<b>259</b>

**Tabel 11** Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Watunohu

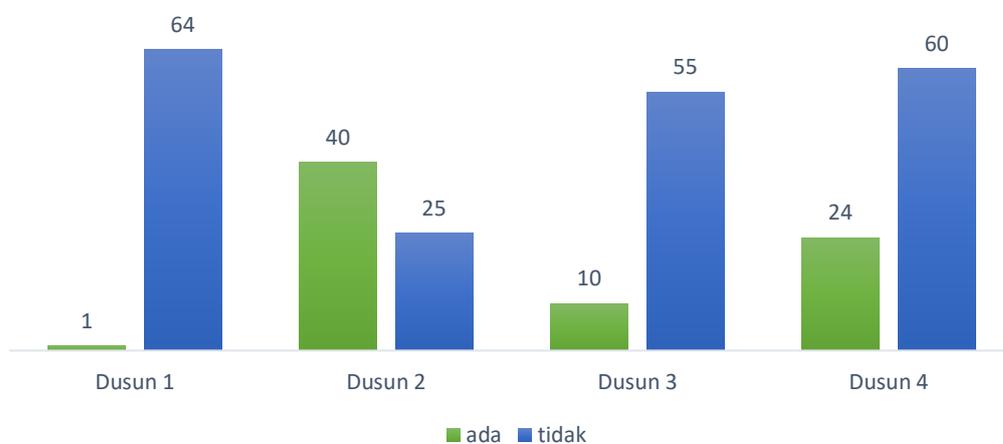
DUSUN	Rumah/Kontrakan/Villa (Tidak Ditinggali)	Ruko/Toko/Warung	Emas/Logam Mulia
1	0	0	0
2	0	0	1
3	0	8	16
4	37	2	3
<b>TOTAL</b>	<b>37</b>	<b>10</b>	<b>20</b>



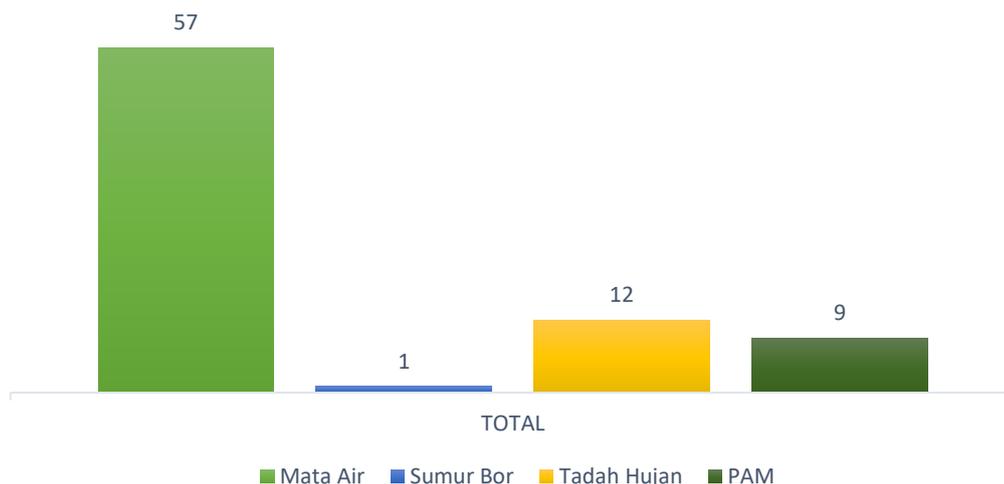
**Gambar 28** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Watunohu



**Gambar 29** Jumlah penduduk berdasarkan merek *handphone* yang digunakan di Desa Watunohu



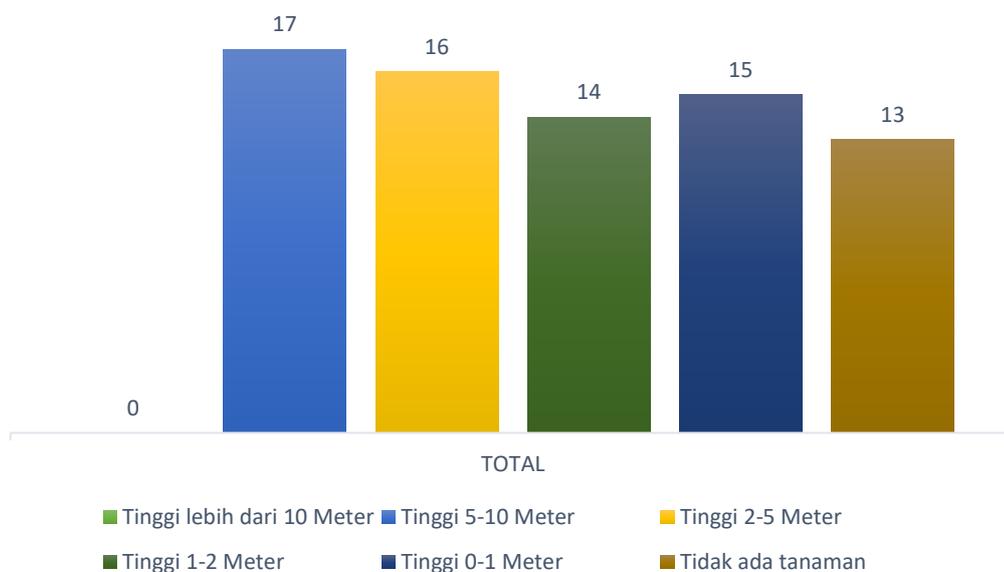
**Gambar 30** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Watunohu



**Gambar 31** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Watunohu

**Tabel 12** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Watunohu

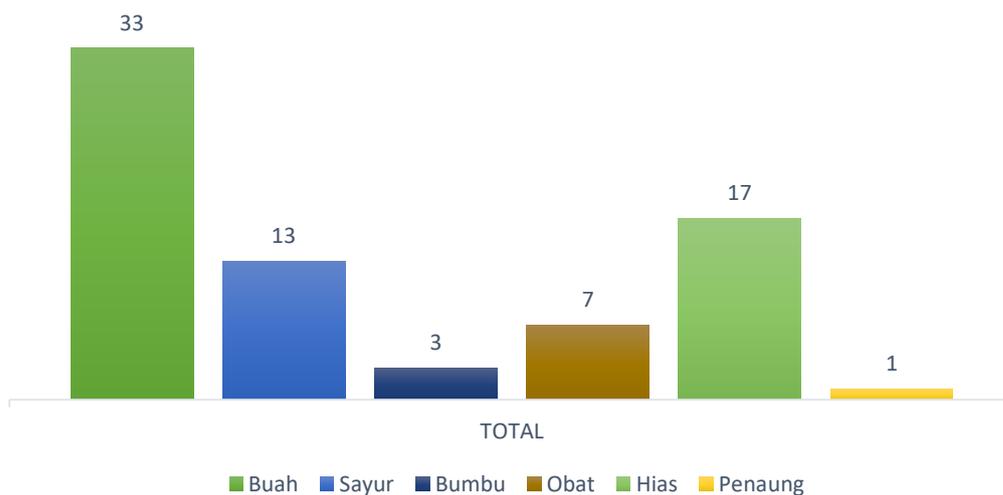
DUSUN	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
1	0	0	0	1
2	40	0	0	0
3	1	0	8	1
4	16	1	4	7
<b>TOTAL</b>	<b>57</b>	<b>1</b>	<b>12</b>	<b>9</b>



**Gambar 32** Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Watunohu

**Tabel 13** Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Watunohu

DUSU N	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
1	0	0	0	1	0
2	16	8	4	2	10
3	1	4	1	2	2
4	0	4	9	10	1
<b>TOTAL</b>	<b>17</b>	<b>16</b>	<b>14</b>	<b>15</b>	<b>13</b>



**Gambar 33** Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Watunohu

**Tabel 14** Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Watunohu

DUSUN	Buah	Sayur	Bumbu	Obat	Hias	Penaung
1	0	0	1	1	1	0
2	20	6	0	4	0	0
3	6	4	2	2	2	0
4	7	3	0	0	14	1
<b>TOTAL</b>	<b>33</b>	<b>13</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>17</b>	<b>1</b>

A photograph of a person sitting on the floor using a laptop. Other people are visible in the background, some looking at the laptop. The image is overlaid with a semi-transparent blue-green filter. The text is centered over the image.

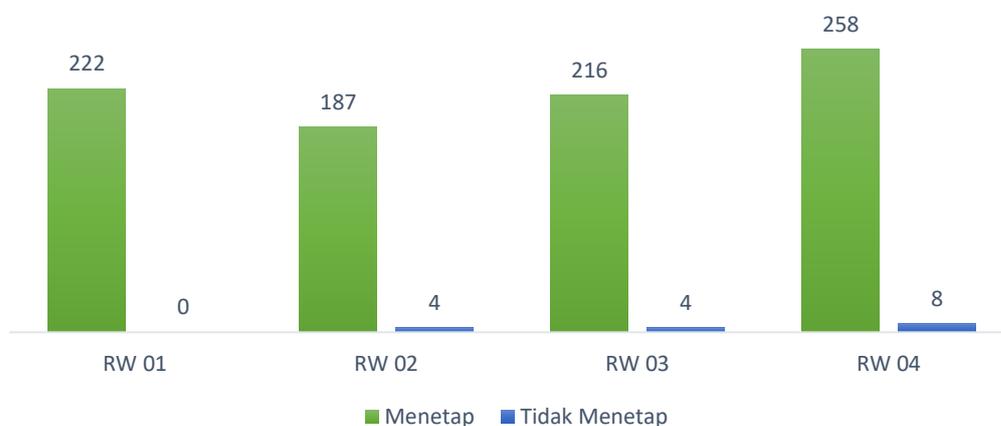
# Bagian 6

# SOSIAL, HUKUM DAN HAM

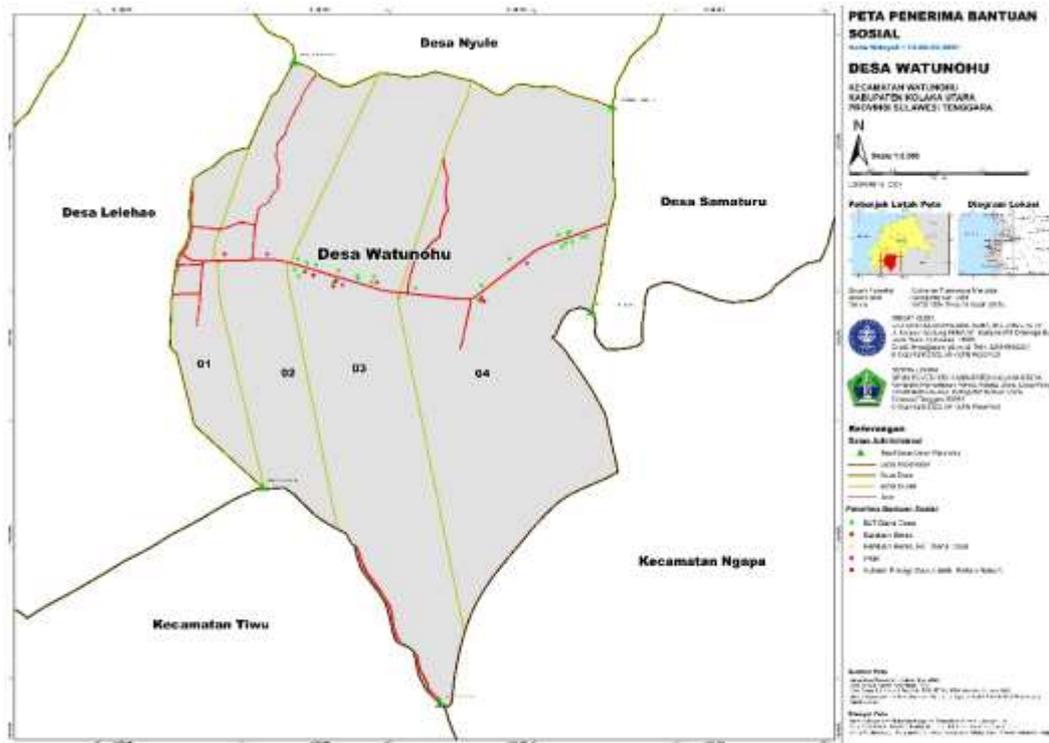
**Desa Watunohu**, Kecamatan Watunohu  
Kabupaten Kolaka Utara  
**Provinsi Sulawesi Tenggara**

## KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Aspek kehidupan sosial, perlindungan, dan Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak dasar yang penting dan perlu mendapatkan perhatian serius. Untuk mendalami aspek ini, Data Desa Presisi dapat digunakan dan salah satu indikator yang diukur adalah partisipasi organisasi penduduk di wilayah tersebut. Penduduk Desa Watunohu memiliki 22 Keluarga (KK) yang terkoneksi atau terafiliasi dengan organisasi tertentu, dengan sebaran partisipasi organisasi yang beragam. Indikator lain yang ditelisik dalam data desa presisi adalah status tinggal penduduk, dengan mayoritas penduduk berstatus menetap dan hanya sedikit yang tidak tinggal menetap. Selain itu, pengalaman kekerasan atau tindak kejahatan di desa juga diperhitungkan sebagai indikator yang mengkonfirmasi aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum, dan HAM, dan mayoritas penduduk di Desa Watunohu tidak pernah mengalaminya. Data-data lebih rinci terkait dengan aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum, dan HAM di Desa Watunohu dapat dilihat di halaman selanjutnya.



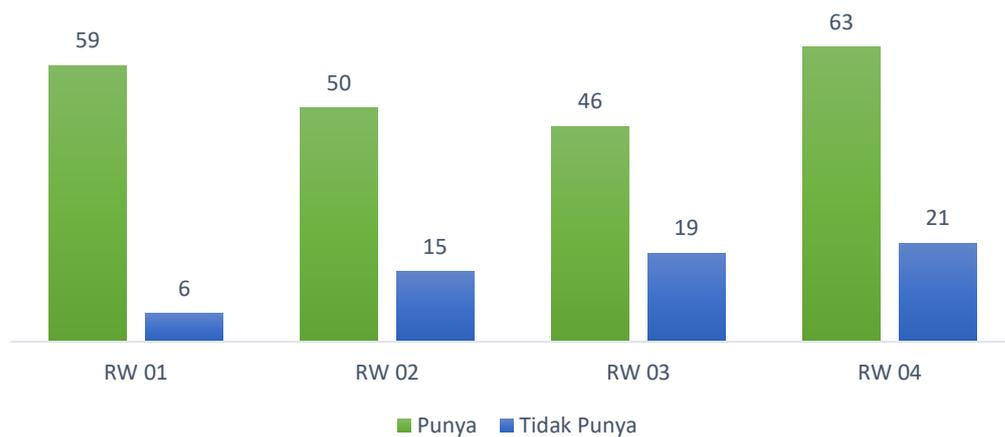
**Gambar 34** Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Watunohu



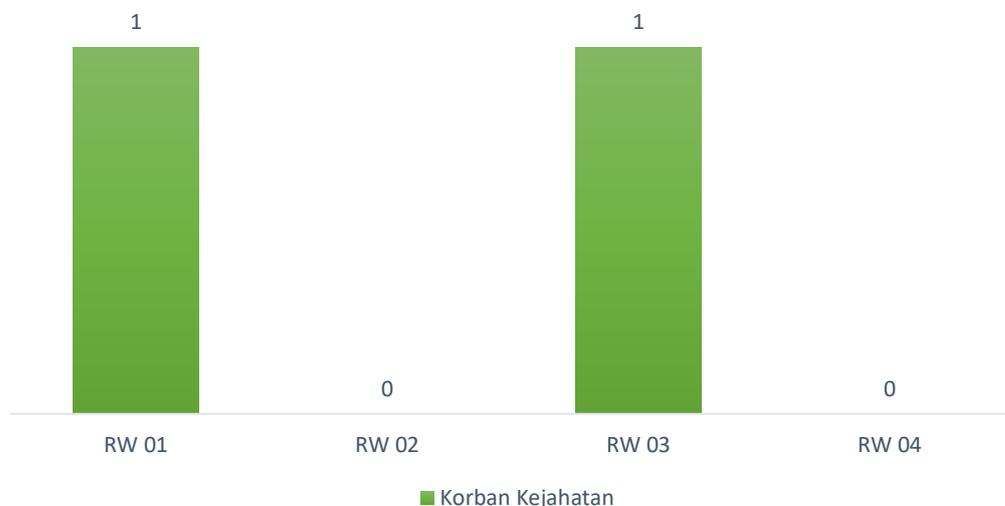
**Gambar 35** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Watunohu

**Tabel 15** Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Watunohu

DUSUN	Bantuan Beras	PKH	Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	BLT Dana Desa
1	0	0	0	0
2	1	1	0	0
3	4	2	2	11
4	3	2	0	14
<b>TOTAL</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>25</b>



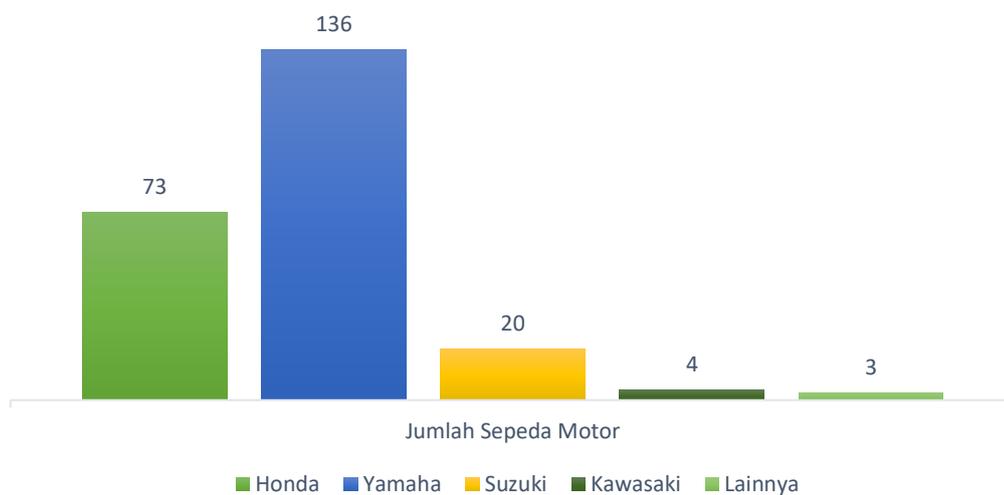
**Gambar 36** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Watunohu



**Gambar 37** Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Watunohu

**Tabel 16** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Watunohu

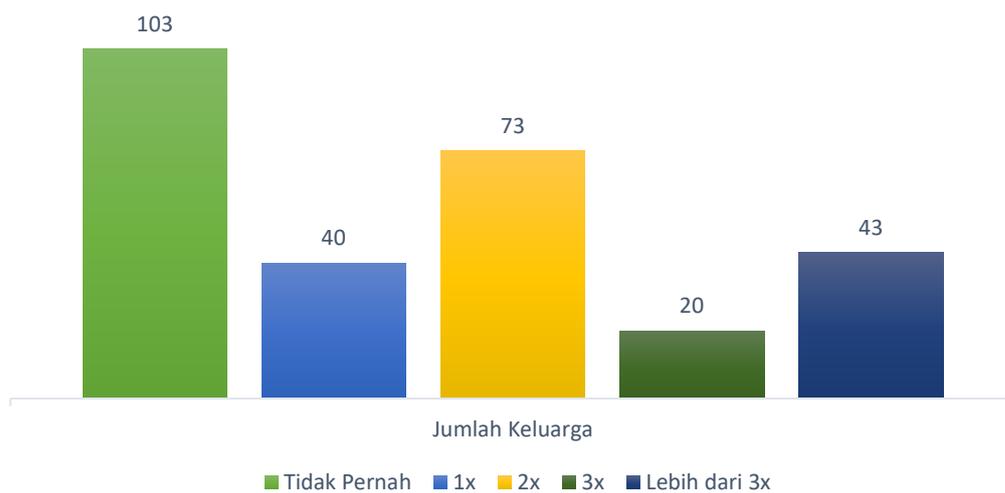
DUSUN	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil	
	1	>1	1	>1	1	>1
1	13	2	33	5	9	0
2	8	5	27	23	11	0
3	8	0	29	17	6	0
4	13	0	57	16	9	1
TOTAL	42	7	146	61	35	1



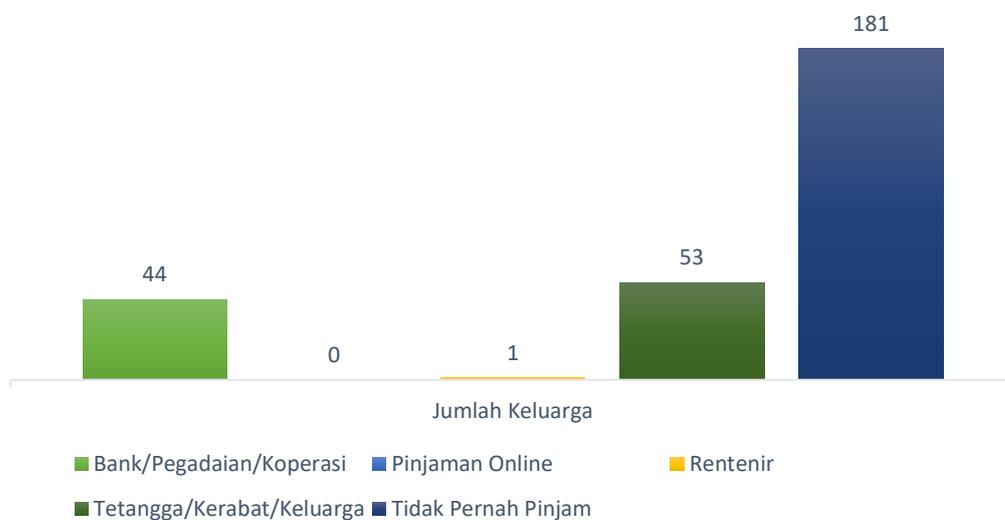
**Gambar 38** Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Watunohu

**Tabel 17** Jumlah keluarga berdasarkan merek motor yang dimiliki di Desa Watunohu

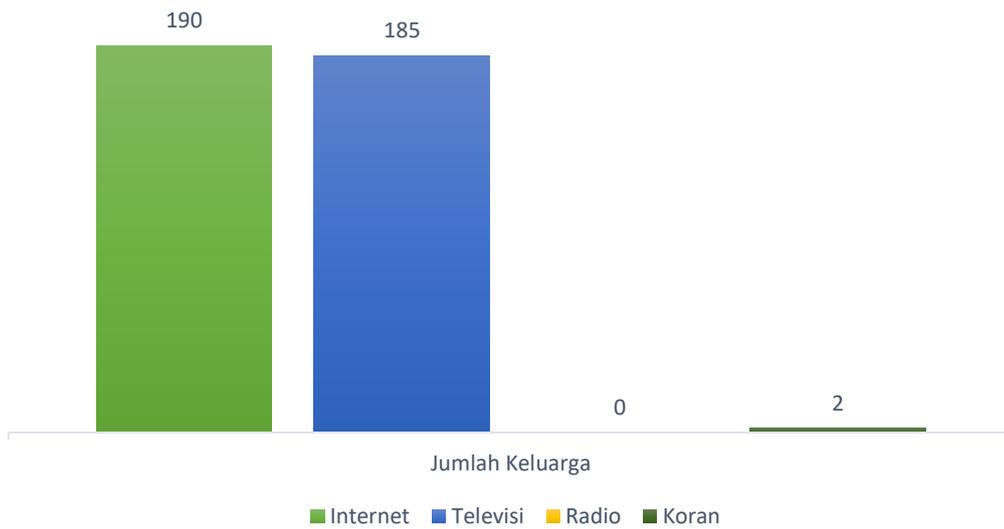
DUSUN	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	TVS Motor	Harley	Lainnya
1	9	26	4	0	0	0	0
2	20	34	9	3	0	0	0
3	17	30	5	0	0	0	3
4	27	46	2	1	0	0	0
TOTAL	73	136	20	4	0	0	3



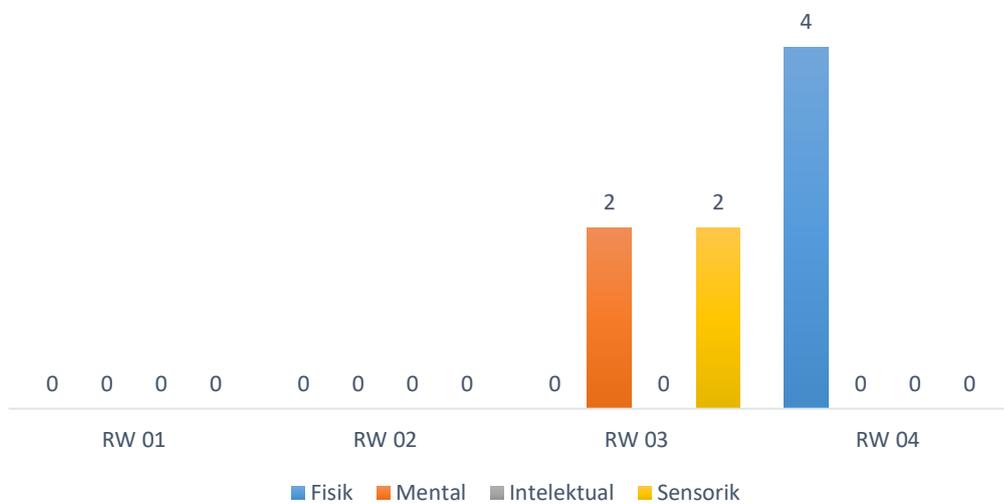
**Gambar 39** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Watunohu



**Gambar 40** Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Watunohu



**Gambar 41** Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Watunohu



**Gambar 42** Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Watunohu



**Lab.**  
**DATA DESA**  
**PRESISI**

Fakultas Ekologi Manusia - IPB University





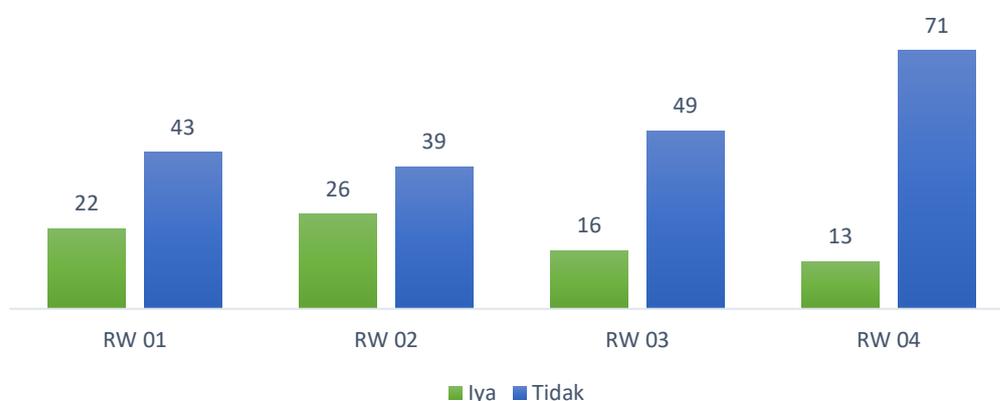
# Bagian 7

## KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

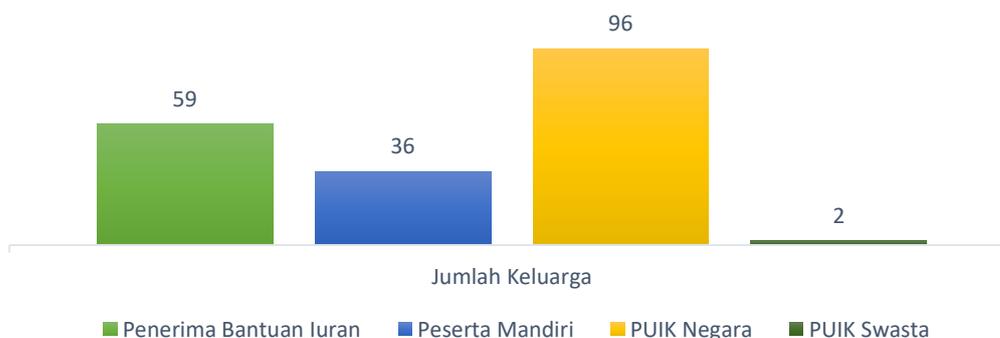
**Desa Watunohu** Kecamatan Watunohu,  
Kabupaten Kolaka Utara  
**Provinsi Sulawesi Tenggara**

## KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Aspek kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas hidup dan penghidupan penduduk di suatu wilayah. Data Desa Presisi (DDP) dapat menjadi sumber informasi untuk mengukur aspek tersebut. Dalam DDP Desa Watunohu, terdapat beberapa indikator yang diukur, seperti profesi pekerjaan penduduk, jaminan kesehatan, dan pekerjaan sampingan. Mayoritas penduduk Desa Watunohu belum/tidak bekerja, namun pengangguran terbuka minim. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani/peternak, guru/pendidik, dan pekerja/karyawan swasta. Sedangkan untuk jaminan kesehatan, penduduk sudah memiliki jaminan kesehatan melalui BPJS, dengan kepemilikan terbanyak adalah berdasarkan peserta mandiri. Data lebih lengkap terkait aspek kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial dapat dilihat di halaman selanjutnya.



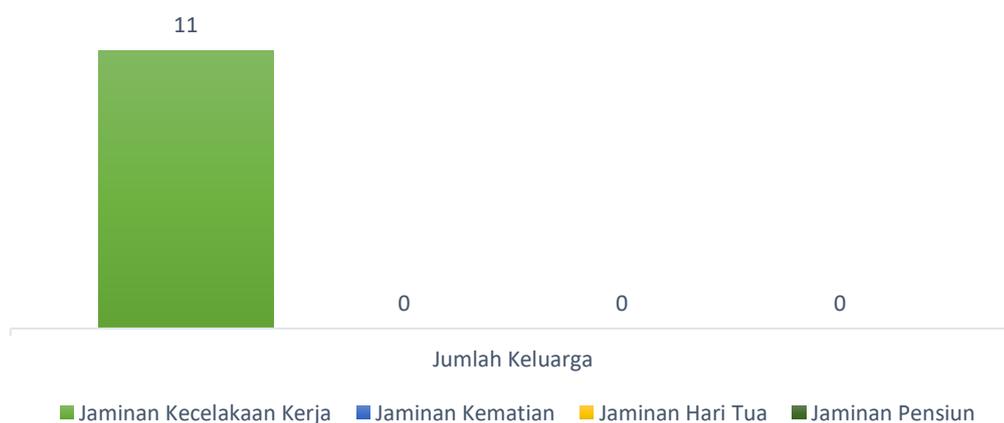
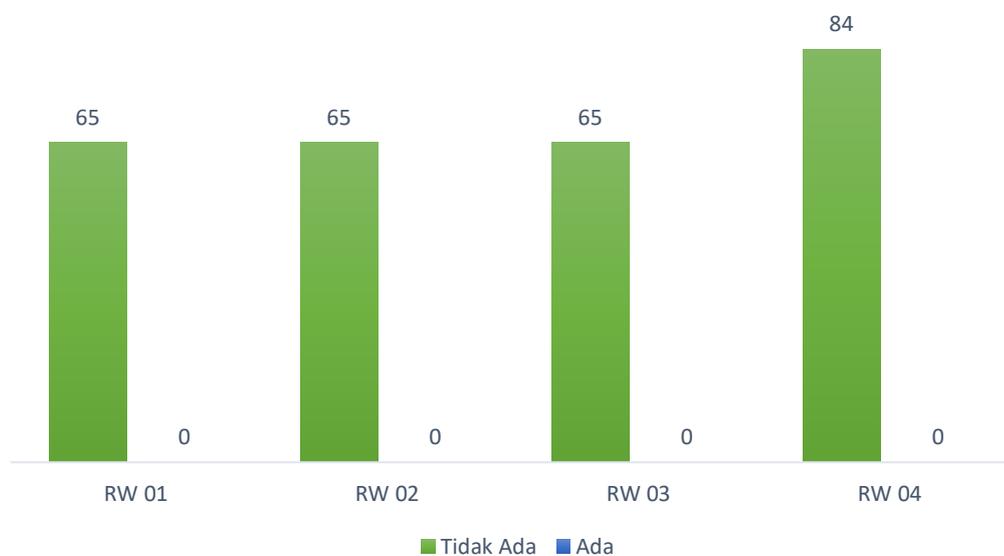
**Gambar 43** Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Watunohu



**Gambar 44** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Watunohu

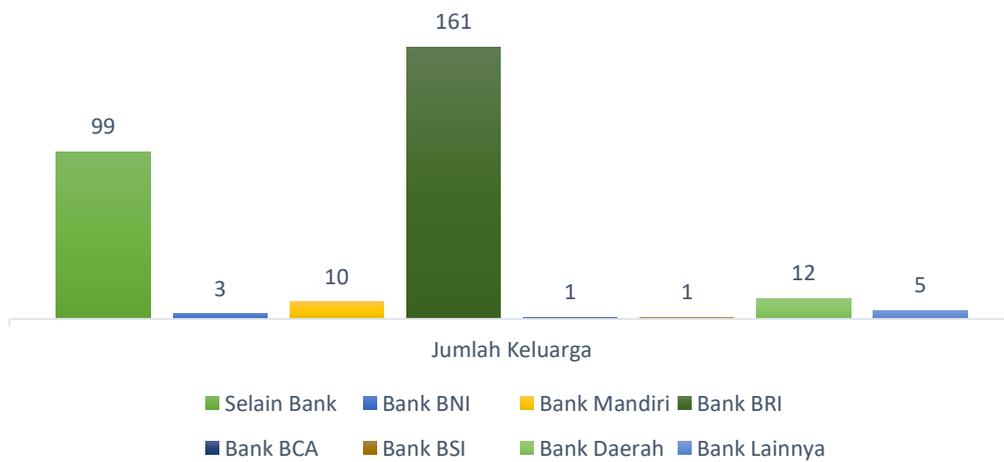
**Tabel 18** Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Watunohu

Rukun Warga (DUSUN)	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
1	0	0	0	0
2	0	0	0	0
3	13	15	91	1
4	46	21	5	1
TOTAL	59	36	96	2

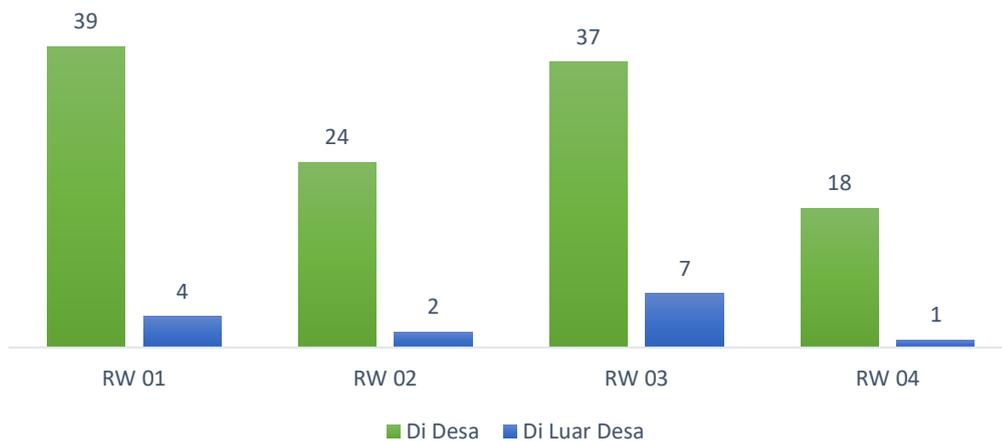
**Gambar 45** Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Watunohu**Gambar 46** Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Watunohu



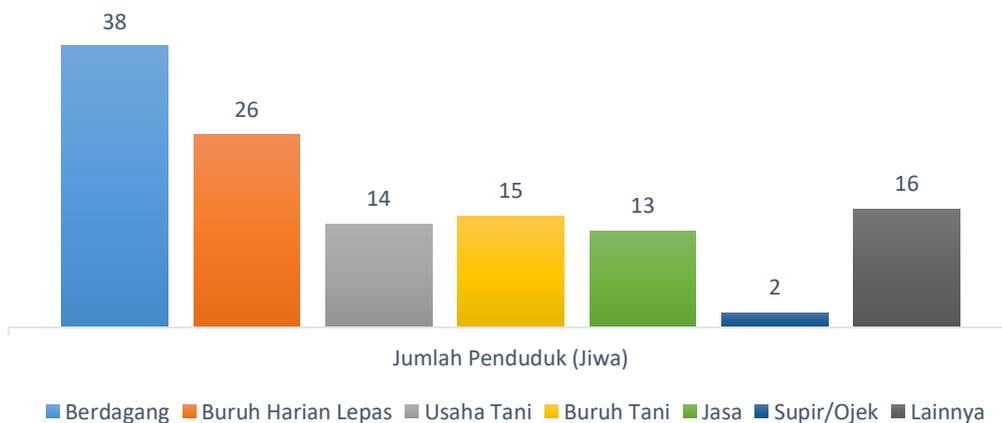
**Gambar 47** Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Watunohu



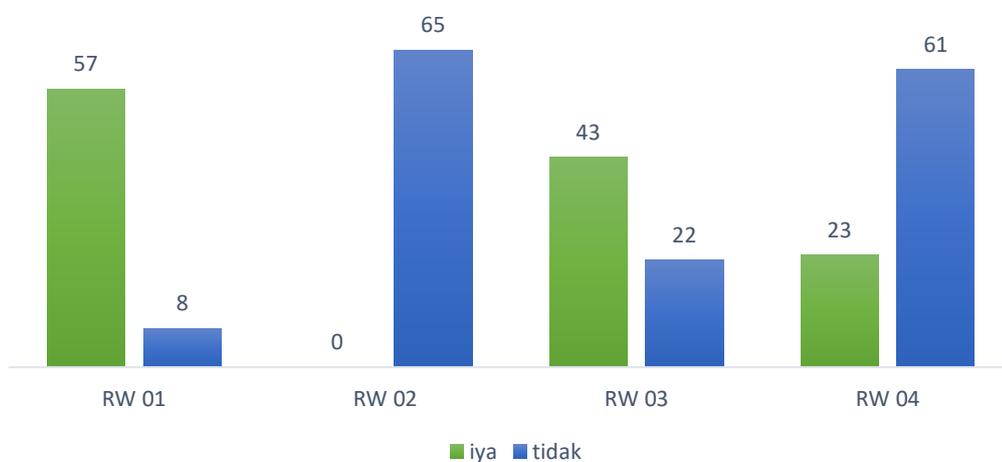
**Gambar 48** Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Watunohu



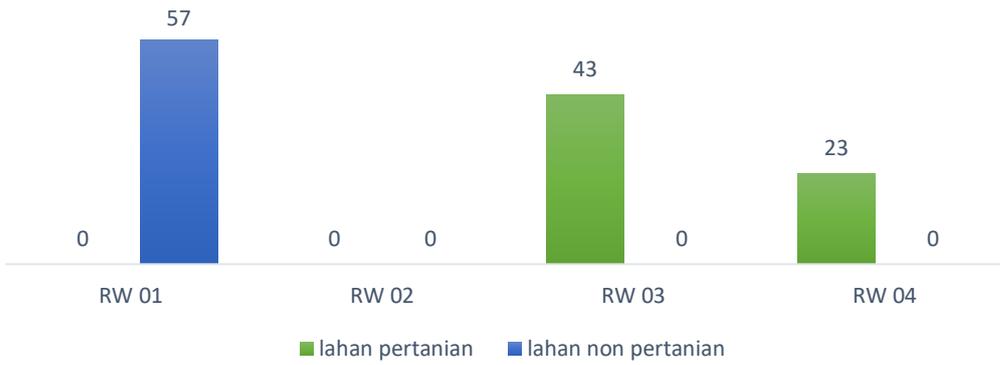
**Gambar 50** Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usaha di Desa Watunohu



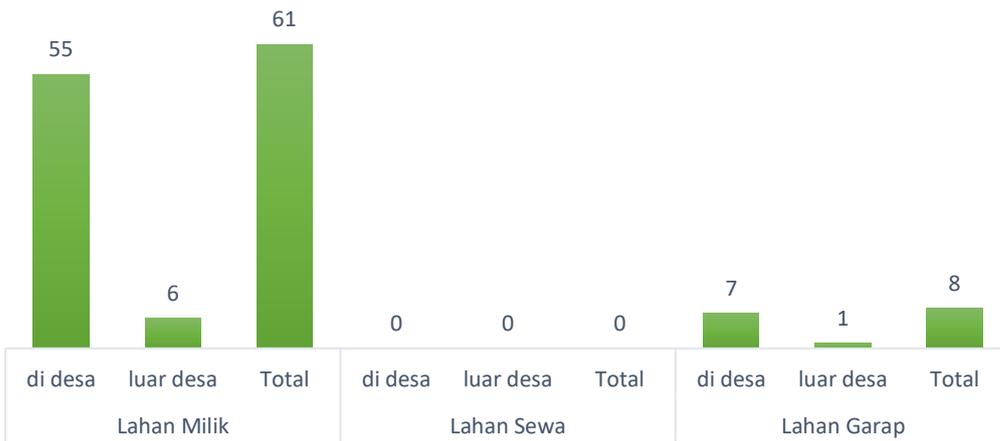
**Gambar 49** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Watunohu



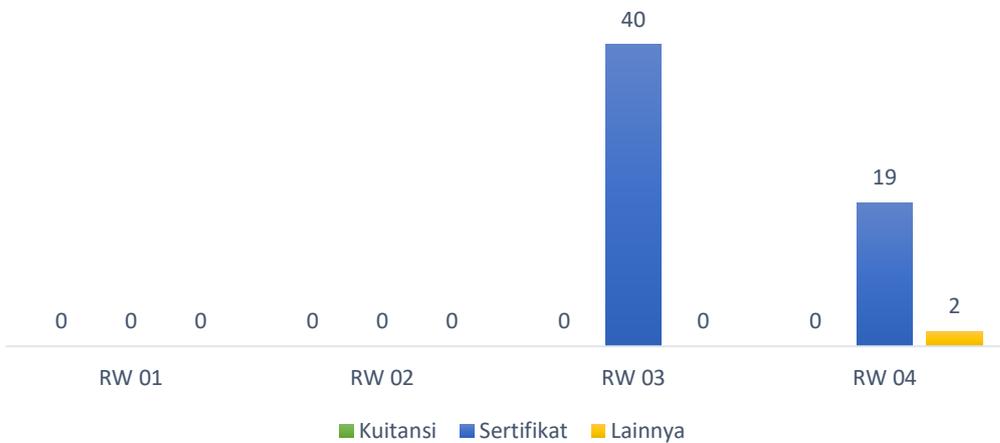
**Gambar 50** Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan di Desa Watunohu



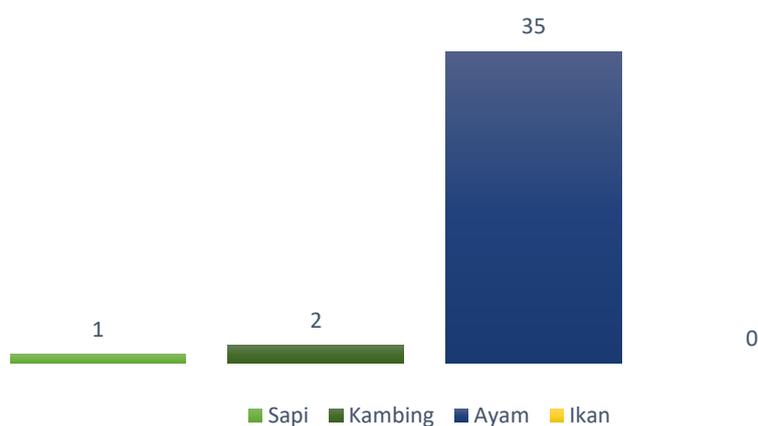
**Gambar 51** Jumlah Keluarga berdasarkan Pemanfaatan Lahan yang dimiliki di Desa Watunohu



**Gambar 52** Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Watunohu



**Gambar 53** Jumlah keluarga berdasarkan Bukti Kepemilikan Lahan Warga di Desa Watunohu



**Gambar 54** Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Watunohu

**Tabel 19** Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Watunohu

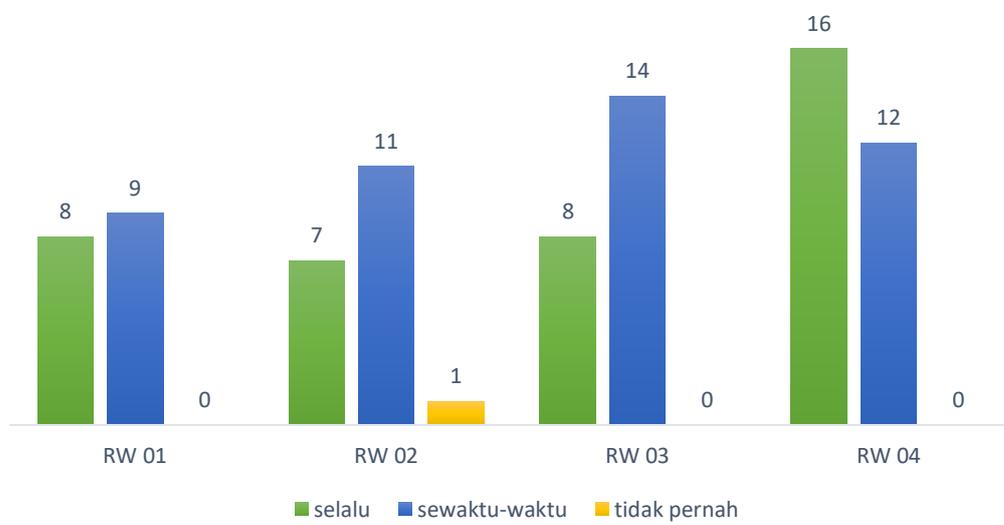
Rukun Warga (DUSUN)	Sapi	Kambing	Ayam
1	0	0	0
2	0	0	2
3	1	1	19
4	0	1	14
TOTAL	1	2	35

**Tabel 20** Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Watunohu

Rukun Warga (DUSUN)	Sapi (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)
1	0	0	0
2	0	0	6
3	17	3	99
4	0	2	66
TOTAL	17	5	171



**Gambar 55** Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Watunohu



**Gambar 56** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan Balita di Desa Watunohu



## Bagian 8

# SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

**Desa Watunohu**, Kecamatan Watunohu,  
Kabupaten Kolaka Utara  
**Provinsi Sulawesi Tenggara**

## SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Aspek sandang, pangan, dan papan merupakan indikator penting dalam menggambarkan kehidupan pribadi/keluarga dan turut diperhitungkan dalam pendataan Data Desa Presisi (DDP).

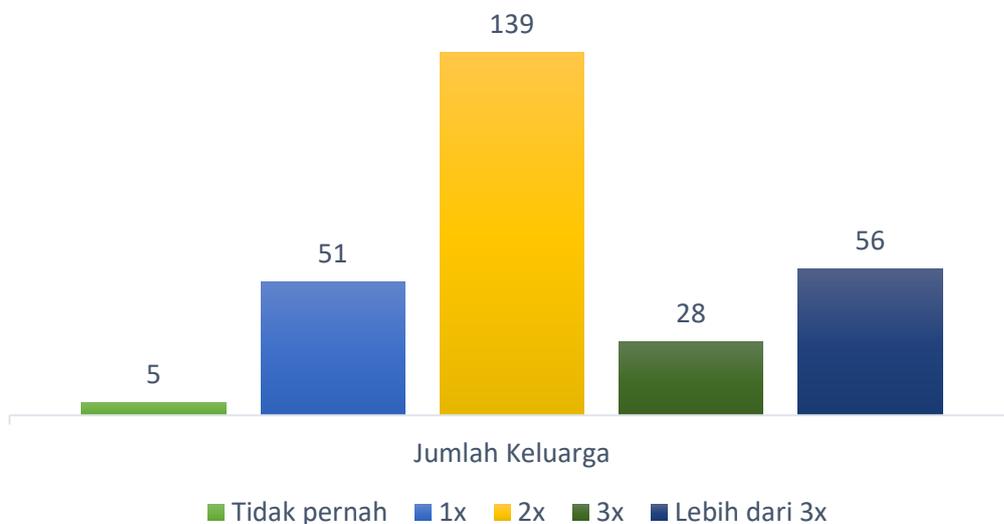
Secara umum, mayoritas keluarga di Desa Watunohu membeli baju 2 kali dalam setahun. Terdapat 139 keluarga yang membeli baju 2 kali setahun, 56 keluarga membeli >3 kali setahun, 51 keluarga membeli 1 kali setahun, 3 kali keluarga membeli 3 kali setahun, dan 5 keluarga tidak pernah membeli baju dalam setahun.

Dari segi pangan, mayoritas warga/penduduk Desa Watunohu menggunakan gas 3 kg sebagai bahan bakar masak dengan jumlah 270 keluarga. Terdapat 6 keluarga yang menggunakan kayu bakar kg sebagai bahan bakar masak, 1 keluarga yang menggunakan gas >3, tidak memasak di rumah, dan bahan bakar masak gas kota/biogas masing-masing 1 keluarga.

Mayoritas warga/penduduk Desa Watunohu makan 3 kali sehari dengan jumlah 173 keluarga. Terdapat 105 keluarga yang makan 2 kali sehari, dan 1 keluarga yang makan satu kali sehari.

Dalam hal papan, kepemilikan jamban telah dimiliki oleh seluruh keluarga di Desa Watunohu. Penggunaan daya PLN terbanyak adalah 900 VA yang digunakan oleh 152 keluarga, diikuti dengan 450 VA sebanyak 95 keluarga, 1300 VA 23 keluarga, 7 keluarga tidak memakai listrik, 2200 VA dan lebih dari 2200 VA masing-masing 1 keluarga.

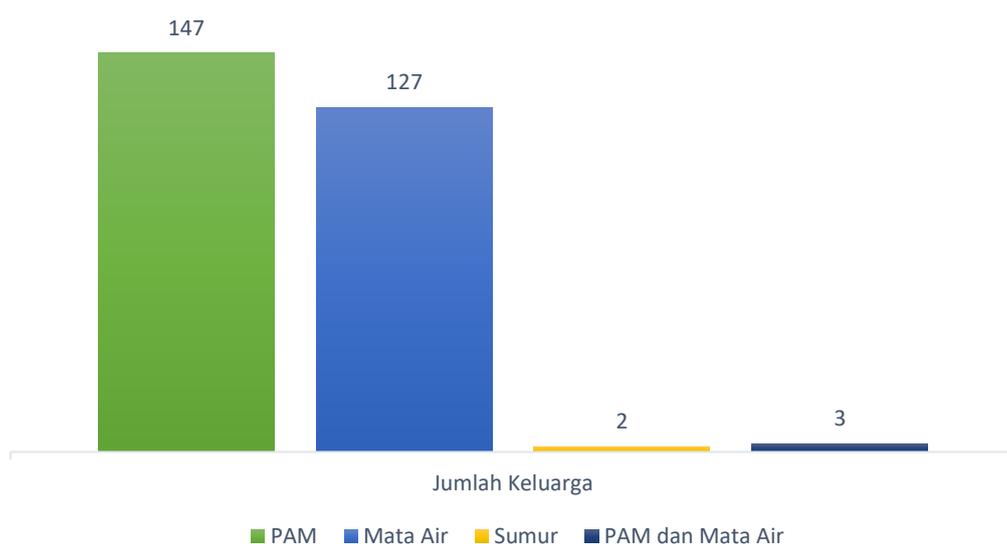
Data terkait aspek sandang, pangan, dan papan di Desa Watunohu dapat dilihat pada halaman selanjutnya.



**Gambar 57** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Watunohu

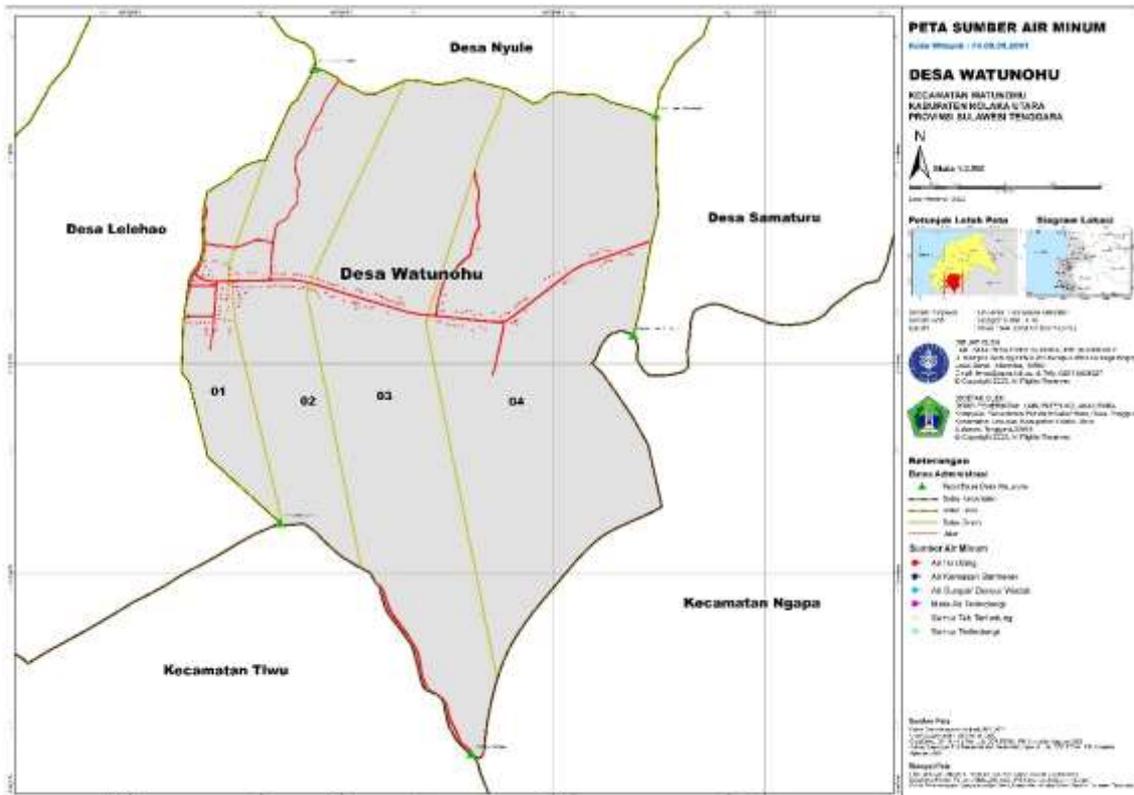
**Tabel 21** Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Watunohu

DUSUN	beli baju pertahun				
	Tidak pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
1	4	26	30	2	3
2	1	0	5	12	47
3	0	0	51	9	5
4	0	25	53	5	1
TOTAL	5	51	139	28	56



**Gambar 58** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Watunohu

**Tabel 22** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Watunohu



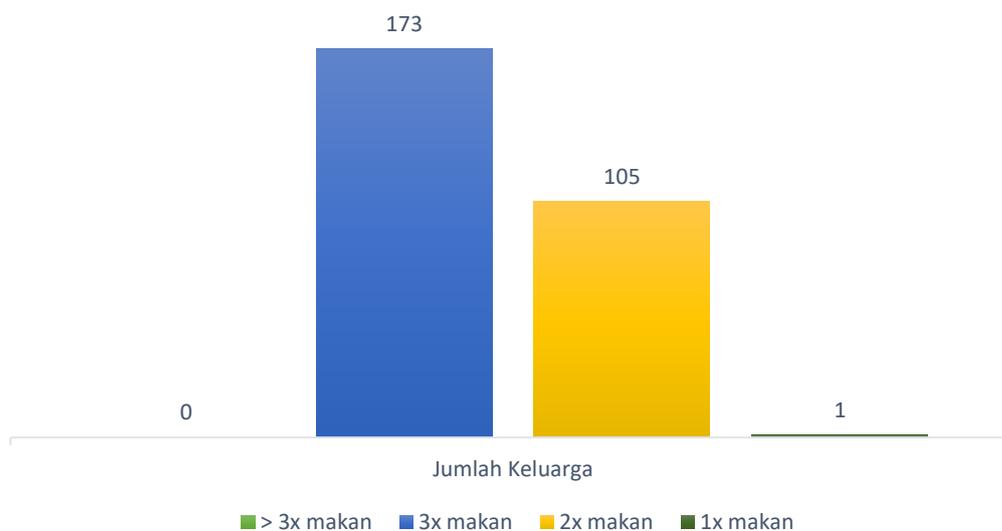
**Gambar 59** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

**Tabel 23** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Watunohu

DUSUN	Sumber Air Keluarga			
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Mata Air
1	45	20	0	0
2	0	62	2	1
3	51	12	0	2
4	51	33	0	0
TOTAL	147	127	2	3

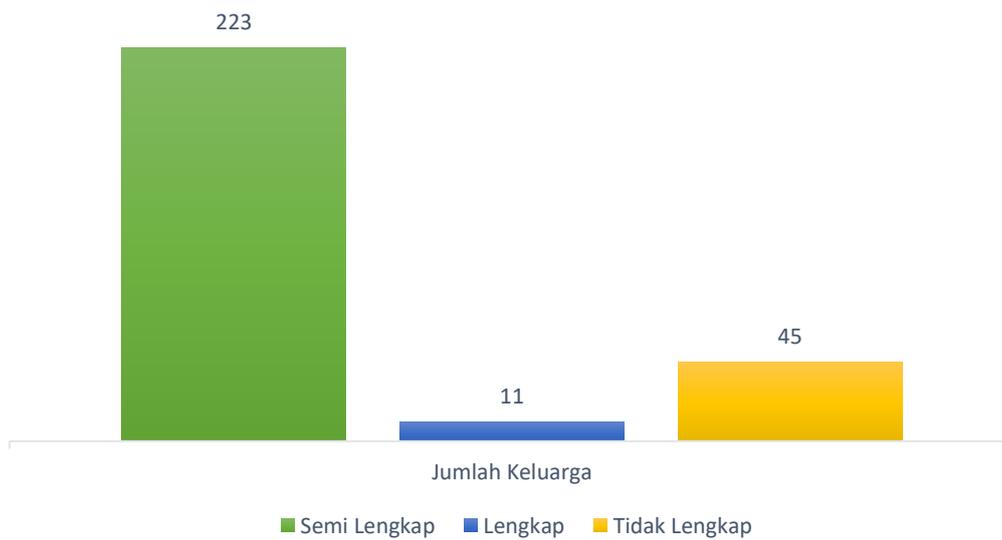
**Tabel 24** Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Watunohu

DUSUN	Bahan Bakar Masak Keluarga				
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	gas kota/biogas	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
1	0	0	0	65	0
2	1	1	0	63	0
3	0	0	0	65	0
4	0	5	1	77	1
TOTAL	1	6	1	270	1

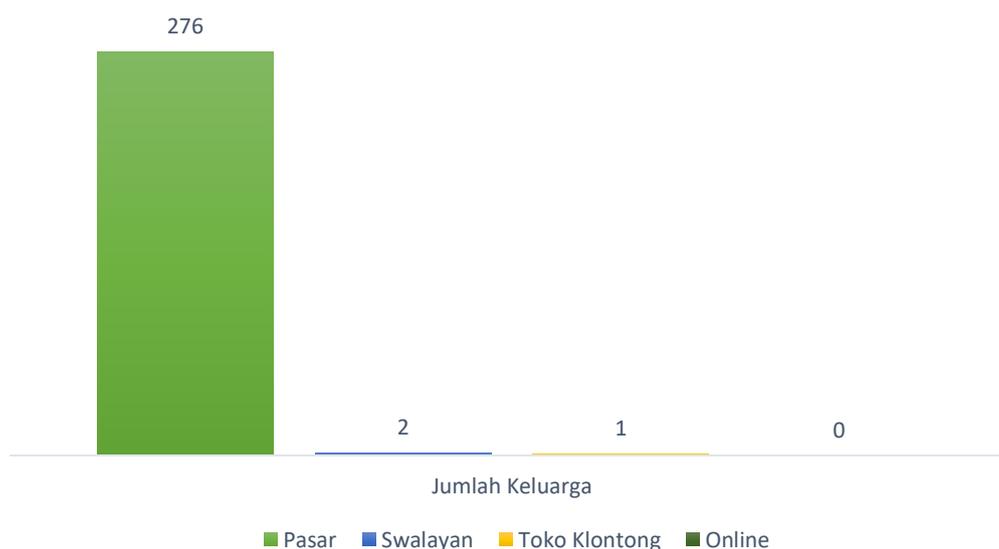
**Gambar 60** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Watunohu

**Tabel 25** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Watunohu

DUSUN	Frekuensi Makan (Kali)		
	3x makan	2x makan	1x makan
1	36	29	0
2	4	61	0
3	65	0	0
4	68	15	1
TOTAL	173	105	1

**Gambar 61** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Watunohu**Tabel 26** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Watunohu

DUSUN	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
1	59	2	4
2	53	5	7
3	62	2	1
4	49	2	33
TOTAL	223	11	45



**Gambar 62** Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Watunohu

**Tabel 27** Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Watunohu

DUSUN	lokasi belanja kebutuhan pokok			
	Pasar	Swalayan	Toko Klontong	Online
1	65	0	0	0
2	62	2	1	0
3	65	0	0	0
4	84	0	0	0
TOTAL	276	2	1	0

**Tabel 28** konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Watunohu

DUSUN	1	2	3	4
Beras (liter)	1556	2265	2249	1542
Biskuit (gram)	1700	53836	41600	6620
Jagung (kg)	1	102	5	51
Kentang (kg)	1	134	0	63
Mie (bks)	5	703	1510	1027
Roti Tawar (bks)	10	646	0	71
Singkong (kg)	0	12	11	45
Sukun (kg)	0	4	0	21
beras ketan (kg)	0	0	0	12

**Tabel 29** Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Watunohu

DUSUN	Daging Sapi (kg)	Daging Ayam (kg)	Daging Babi (kg)	Ikan Segar (kg)	Ikan Kering Asin (kg)	Telur Ayam (kg)
1	2	10	0	494	110	109
2	7	110	0	1157	76	232
3	2	116	0	652	85	196
4	8	104	0	349	71	285
TOTAL	19	340	0	2652	342	822

**Tabel 30** Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Watunohu

DUSUN	Kacang Hijau (kg)	Kacang Kedelai (kg)	Kacang Merah (kg)	Kacang Mete (kg)	Tahu (bks)	Tempe (bks)
1	0	0	0	0	0	31
2	0	0	0	0	435	622
3	0	0	0	2	215	215
4	12	10	12	8	171	214
TOTAL	12	10	12	10	821	1082

**Tabel 31** Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Watunohu

DUSUN	Bayam (ikat)	Kangkung (ikat)	Sawi (ikat)	Terong (kg)	Oyong (kg)	Daun Singkong (ikat)	Daun Ubi (ikat)
1	529	340	144	46	0	1	0
2	213	120	191	110	89	5	10
3	312	291	19	179	2	88	0
4	100	135	32	161	26	25	32
TOTAL	1154	886	386	496	117	119	42

**Tabel 32** Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Watunohu

DUSUN	Jeruk (kg)	Mangga (kg)	Pepaya (kg)	Pisang (kg)	Alpukat (kg)	Semangka (kg)	Melon (kg)
1	1	0	5	18	7	4	0
2	52	8	166	329	11	36	2
3	2	184	67	349	0	29	0
4	34	38	78	188	22	44	15

**Tabel 33** Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Watunohu

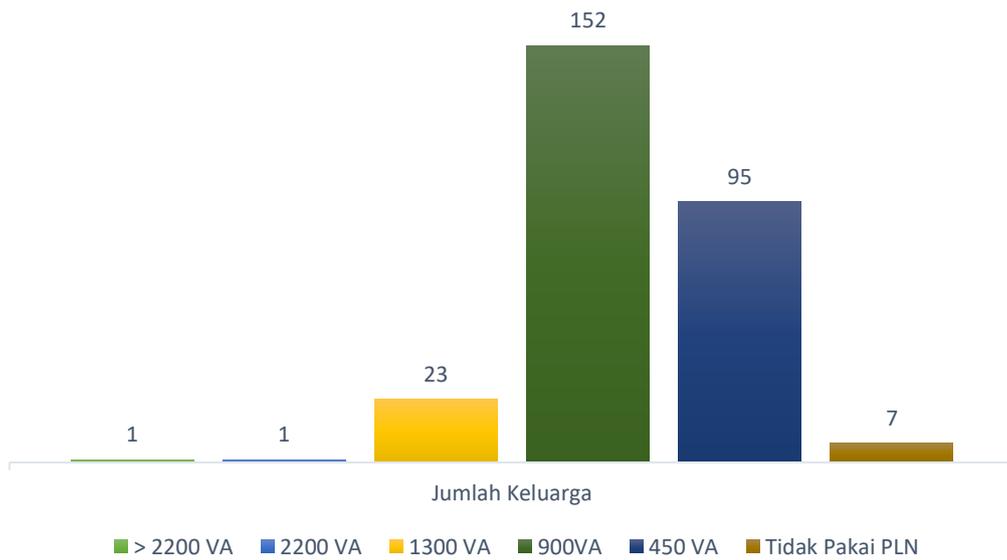
DUSUN	Cabai (kg)	Bawang Merah (kg)	Bawang Putih (kg)
1	65	66	77
2	84	90	89
3	176	170	170
4	250	265	265
TOTAL	575	591	601

**Tabel 34** Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Watunohu

DUSUN	Minyak Goreng (liter)	Gas (kg)	Garam (gram)	Gula (kg)
1	151	539	18160	115
2	129	372	23303	144
3	226	391	29000	177
4	283	477	56574	144
TOTAL	789	1779	127037	580

**Tabel 35** Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Watunohu

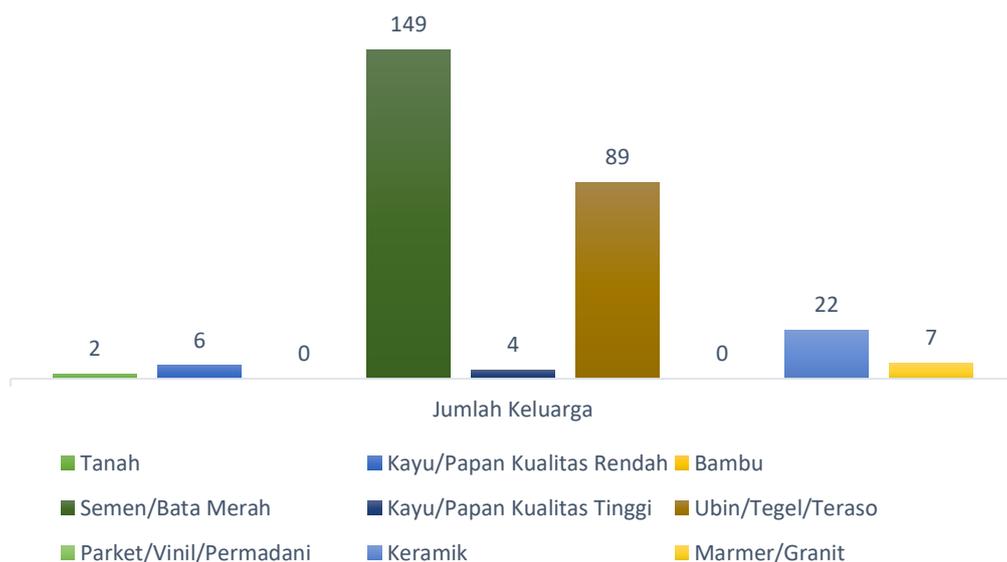
DUSUN	Susu (gelas)	Teh (gelas)	Kopi (gelas)	Rokok (bks)
1	324	1158	1085	480
2	1057	1265	981	2175
3	1340	4550	2450	950
4	324	864	601	769
TOTAL	3045	7837	5117	4374



**Gambar 63** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Watunohu

**Tabel 36** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Watunohu

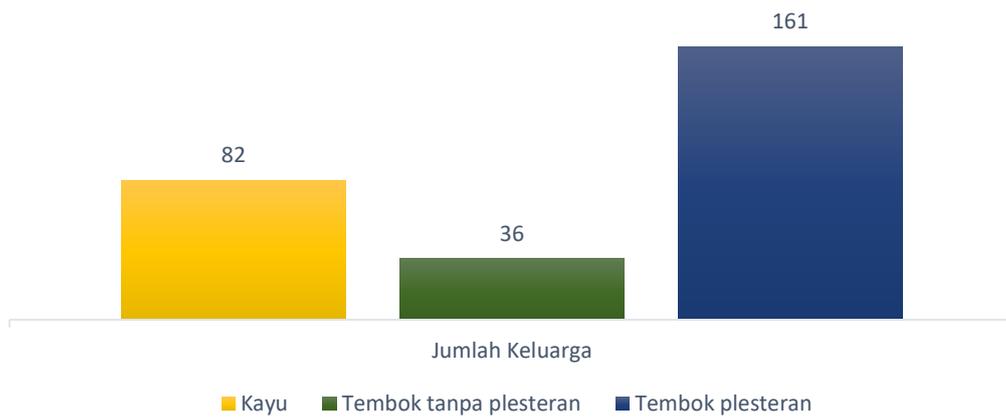
DUSUN	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
1	0	0	5	24	36	0
2	0	1	7	39	17	1
3	0	0	1	46	17	1
4	1	0	10	43	25	5
TOTAL	1	1	23	152	95	7



**Gambar 64** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Watunohu

**Tabel 37** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Watunohu

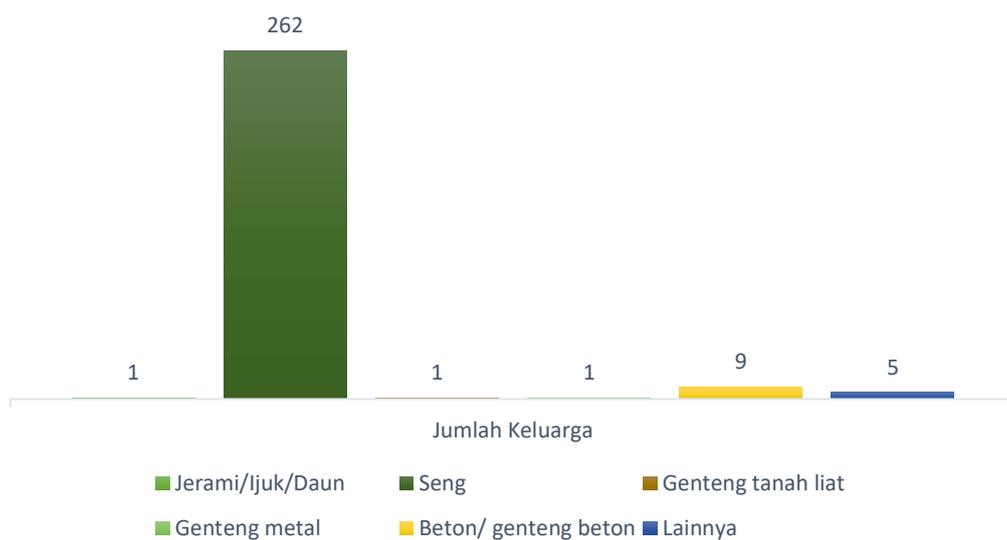
DUSUN	1	2	3	4
Tanah	0	0	0	2
Kayu/Papan Kualitas Rendah	5	0	1	0
Bambu	0	0	0	0
Semen/Bata Merah	28	27	40	54
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	0	0	1	3
Ubin/Tegel/Teraso	32	23	19	15
Parket/Vinil/Permadani	0	0	0	0
Keramik	0	8	4	10
Marmer/Granit	0	7	0	0



**Gambar 65** Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Watunohu

**Tabel 38** Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Watunohu

DUSUN	Jenis Dinding Rumah		
	Kayu	Tembok tanpa plesteran	Tembok plesteran
1	16	4	45
2	12	4	49
3	17	13	35
4	37	15	32
TOTAL	82	36	161



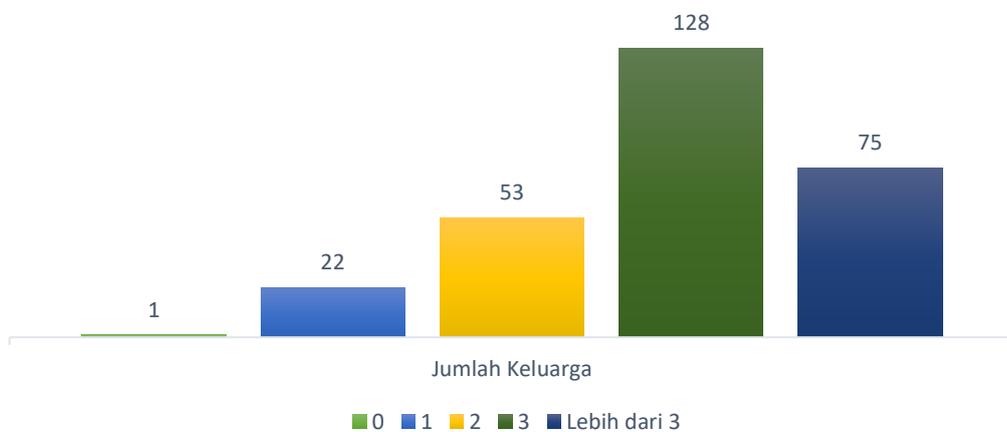
**Gambar 66** Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Watunohu

**Tabel 39** Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Watunohu

DUSUN	Jenis Atap Rumah						
	Jerami/ljuk/Daun	Seng	Asbes	Genteng tanah liat	Genteng metal	Beton/ genteng beton	Lainnya
1	0	65	0	0	0	0	0
2	1	59	0	0	0	5	0
3	0	60	0	0	1	0	4
4	0	78	0	1	0	4	1
TOTAL	1	262	0	1	1	9	5



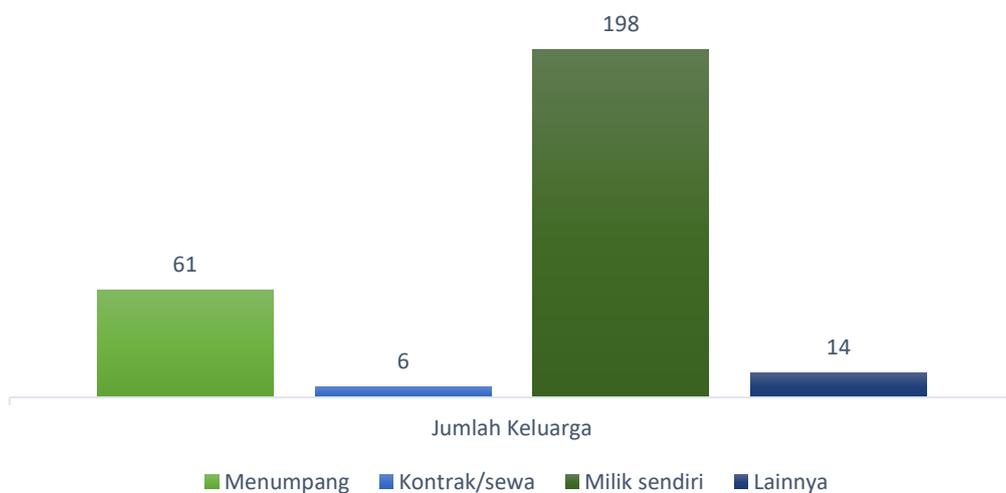
**Gambar 67** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Watunohu



**Gambar 68** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Watunohu

**Tabel 40** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Watunohu

DUSUN	Jumlah Kamar Tidur di Rumah				
	0	1	2	3	Lebih dari 3
1	0	4	10	36	15
2	1	6	6	32	20
3	0	8	13	28	16
4	0	4	24	32	24
TOTAL	1	22	53	128	75



**Gambar 69** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Watunohu

**Tabel 41** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Watunohu

DUSUN	Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali				
	Menumpang	Kontrak/sewa	Dinas	Milik sendiri	Lainnya
1	7	2	0	44	12
2	22	0	0	43	0
3	20	3	0	42	0
4	12	1	0	69	2
TOTAL	61	6	0	198	14



**Lab.**  
**DATA DESA**  
**PRESISI**  
Fakultas Ekologi Manusia - IPB University





# Bagian 9 **DATA SOSIAL**

**Desa Watunohu**, Kecamatan Watunohu,  
Kabupaten Kolaka Utara  
**Provinsi Sulawesi Tenggara**

## DATA SOSIAL

### 9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Watunohu. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Watunohu maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Desa Watunohu.



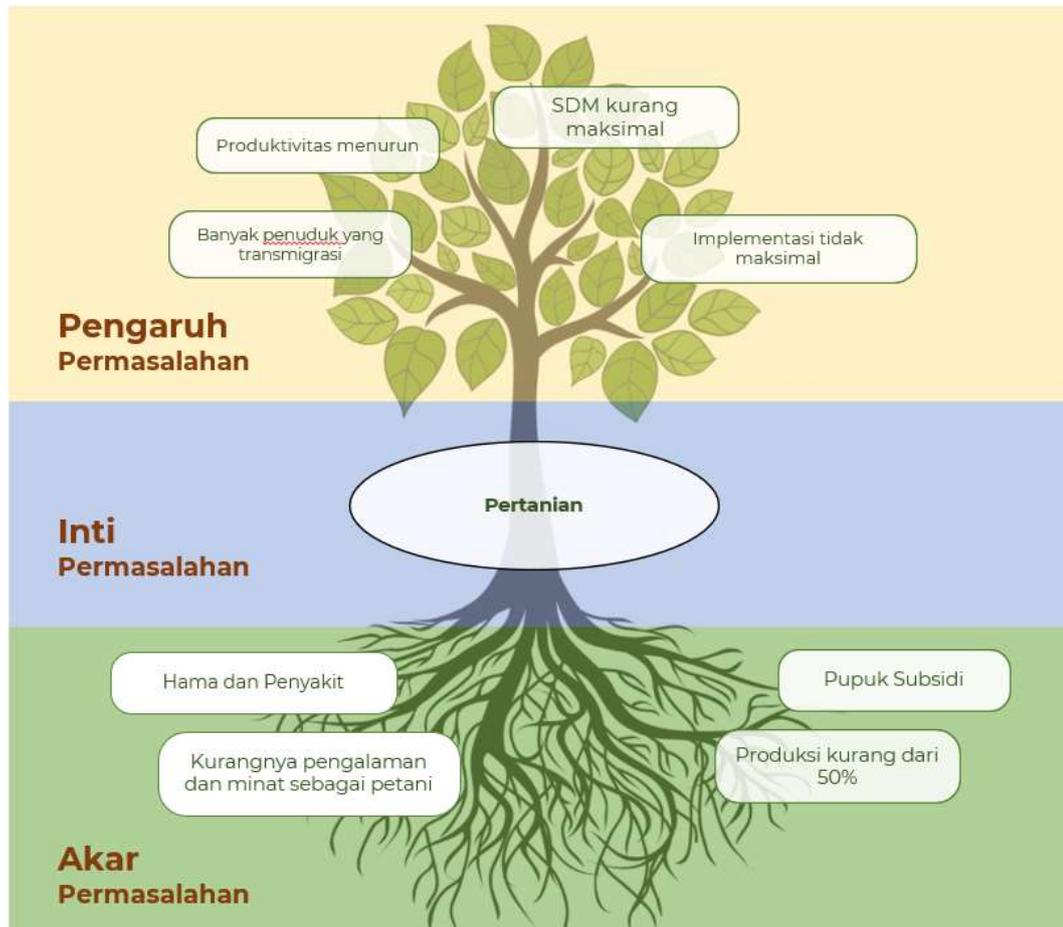
**Gambar 70** Diagram Venn Desa Watunohu

Berdasarkan Gambar 70 hasil FGD, terdapat 11 lembaga lokal di Desa Watunohu. Kelembagaan pemerintahan Desa Watunohu berpengaruh besar dan dekat dengan masyarakat karena kesiapsiagaan dalam melayani kepentingan masyarakat. BPD dan Bumdes memiliki pengaruh cukup besar dalam pengawasan pemerintahan desa dan sangat dekat dengan masyarakat. Karang Taruna memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat LPM memiliki pengaruh dan kedekatan yang kurang terhadap warga desa Watunohu. Remaja masjid dan BKMT pengaruh besar dan dekat dengan masyarakat dengan program yang dijalankan. PKK dan Kelompok Tani memiliki pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan warga desa Watunohu.

Babinsa, Bhabikamtibnas, Satlinmas, dan Karang Taruna memiliki pengaruh yang besar dan dekat dengan masyarakat.

## 9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Watunohu. Adapun pohon masalah Desa Watunohu tersaji pada **Gambar 71**.



**Gambar 71** Pohon masalah Desa Watunohu

Berdasarkan **Gambar 71** yang merupakan hasil Fokus Grup Diskusi (FGD), dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Watunohu adalah masalah pertanian. Masalah lingkungan sudah lama menjadi keluhan masyarakat Desa Watunohu. Secara umum, penduduk masyarakat Desa Watunohu merupakan petani. Untuk mendukung aktivitas tersebut, dibutuhkan keahlian yang baik. Sehingga, hal tersebut menjadi kebutuhan utama yang menjadi perhatian utama kebanyakan warga Desa Watunohu.

Dari hasil FGD, warga menyadari bahwa Masalah pertanian ini berakar dari beberapa permasalahan. Akar masalah pertama masalah umum yang marak terjadi, yaitu serangan hama dan penyakit, kemudian kurangnya pengalaman dan minat para pemuda untuk menjadi petani, selain itu pupuk subsidi sulit didapatkan dan produksinya masih kurang dari 50% dari lahan yang ada.

Implikasi dari masalah infrastruktur yang secara nyata dirasakan oleh warga Desa Watunohu antara lain: (1) SDM tidak maksimal dalam mengelola lahan pertanian. (2) Implementasi kebijakan pemerintah tidak maksimal. (3) Produktivitas menurun, dan (4) Banyak warga yang transmigrasi atau keluar desa untuk mencari pekerjaan yang lebih layak.

Akhirnya, warga sangat berharap masalah utama yang terjadi selama sekian tahun dapat segera teratasi sehingga terjadi perubahan mendasar pada kualitas hidup warga Desa Watunohu.

### 9.3 Kalender Musim

Desa Watunohu tidak memiliki tanaman semusim secara umum. Kalender musim di Desa Watunohu adalah tanaman tahunan yang sudah ada sejak lama. Selain itu, kegiatan panen untuk seluruh komoditas yang ada di Desa Watunohu bisa dipanen tiap bulan. Kakao, Kakao, kelapa, pisang, dan nilam menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Komoditas lainnya yang merupakan tanaman perkebunan adalah jagung yang ditanam pada bulan februari dan juli kemudian di panen pada bulan juni dan november.

Pada aspek pendidikan, pengeluaran rumah tangga biasanya pada bulan januari dan juni dengan jumlah rata-rata pengeluaran per rumah tangga yang cukup variatif karena disesuaikan dengan jenjang yang ditempuh oleh peserta didik masing-masing. Pengeluaran untuk peserta didik anak SD/ sederajat sebesar Rp. 1.000.000, untuk SMP/ sederajat sebesar Rp. 1.500.000, dan untuk peserta didik SMA/ sederajat sebesar Rp. 2.000.000. Pengeluaran terbesar warga Desa Watunohu adalah ketika anak-anaknya sudah mulai beralih untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yaitu sebesar Rp. 5.000.000-15.000.000.

**Tabel 42** Kalender Musim Pertanian Desa Watunohu

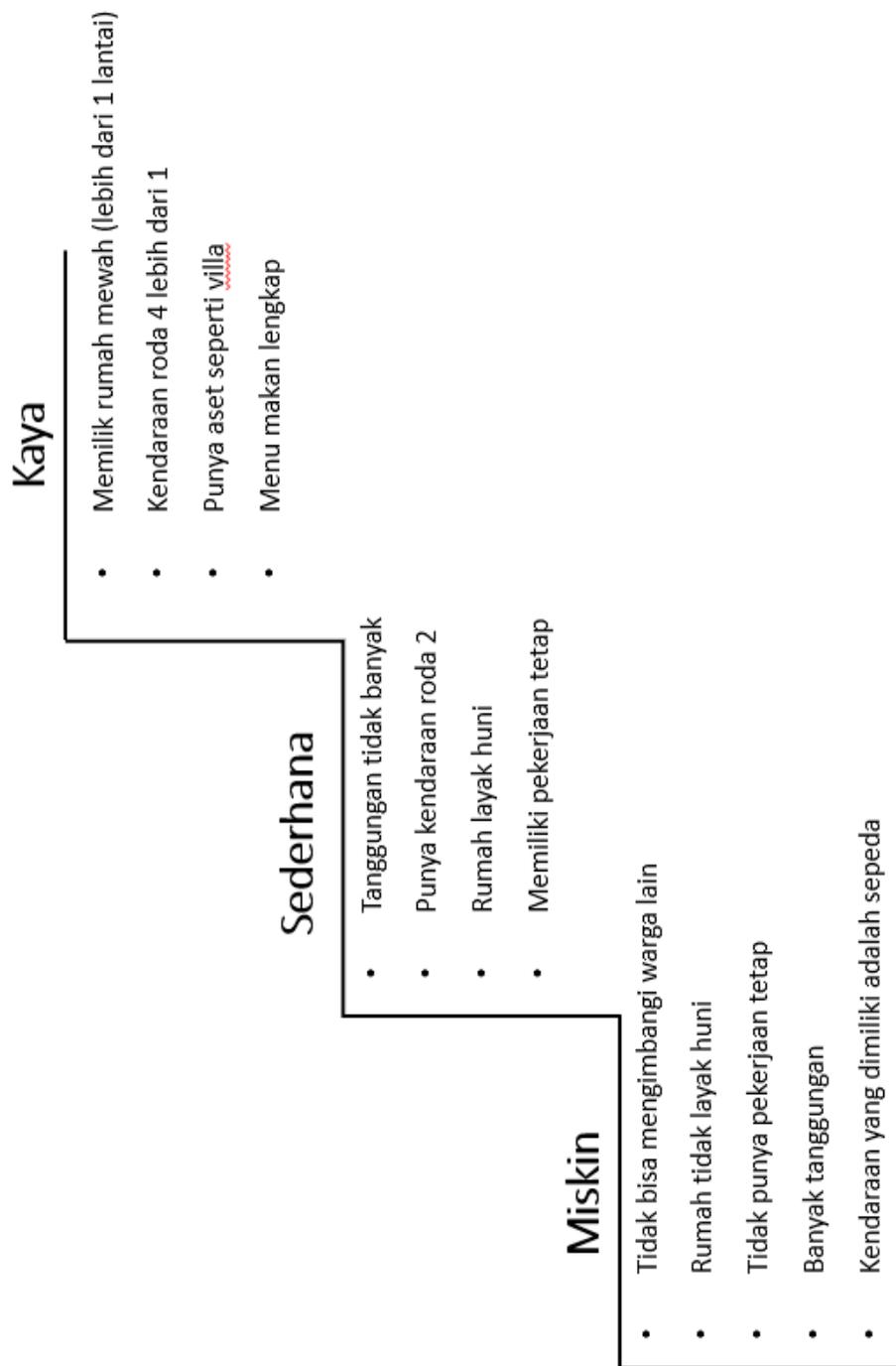
Aspek/Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Keterangan
<b>Komoditas</b>													
Kakao	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	
Kelapa	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	
Pisang	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	
Nilam	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	
Jagung		T				P	T					P	
<b>Pengeluaran</b>													
<b>Pendidikan</b>													
SD/Sederajat								Rp					Rp. 1.000.000
SMP/Sederajat								Rp					Rp.1.500.000
SMA/Sederajat								Rp					Rp. 2.-00.000
Perguruan Tinggi								Rp					Rp. 5-15 Jt

- P = Panen
- T = Tanam

## 9.4 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merujuk pada pembagian masyarakat ke dalam kelompok-kelompok berbeda berdasarkan perbedaan sosial, ekonomi, dan status dalam masyarakat. Ini mencerminkan hierarki atau tingkatan yang ada dalam suatu masyarakat.

Stratifikasi sosial dapat terjadi berdasarkan beberapa faktor, termasuk status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, keturunan, atau kekuasaan politik. Ketika masyarakat terstruktur dalam stratifikasi sosial, setiap kelompok memiliki perbedaan dalam hal akses terhadap sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan. Stratifikasi sosial Desa Watunohu dapat dilihat pada **Tabel 43**.



**Tabel 43** Stratifikasi Sosial Masyarakat Desa Watunohu

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Watunohu dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Desa Watunohu memiliki luas sebesar 284,342 Ha. Masing-masing Dusun memiliki luasan wilayah Dusun, yaitu Dusun 1= 21,688 Ha, Dusun 2= 51,140, Dusun 3=,91,727 dan Dusun 4= 119,788 Ha. Dusun 4 merupakan Dusun yang memiliki area paling luas dan penggunaan lahan paling banyak digunakan sebagai area Kebun Campur.
- Jumlah keluarga di Desa Watunohu adalah 279 keluarga. Dari 279 keluarga yang tinggal terdapat 889 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 437 jiwa dan perempuan sebanyak 462 jiwa. Dilihat dari rentang umur, mayoritas penduduk di Watunohu berada pada kualifikasi usia produktif (15 - 64 tahun). Jumlahnya adalah sebanyak 328 jiwa. Sedangkan penduduk berkualifikasi non-produktif, yaitu di rentang usia 0-14 tahun dan > 65 tahun berjumlah total 109 jiwa. Pada komposisi penduduk seperti ini, maka rasio beban tanggungan (dependency ratio) di Desa Watunohu adalah 24,95%.
- Penduduk Desa Watunohu mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian lebih dari 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif lebih sedikit.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Watunohu terbagi dalam 7 (delapan) kategori, yakni tidak memiliki ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1,S-2. Mayoritas penduduk Desa Watunohu memiliki kualifikasi pendidikan setingkat SD/ sederajat, jumlahnya sebanyak 241 jiwa (26,8%). Selanjutnya, penduduk dengan kualifikasi pendidikan SMA/Sederajat berjumlah sebanyak 219 jiwa (24,36%), Tidak memiliki ijazah sebanyak 190 (21,13%), SMP/Sederajat sebanyak 137 jiwa (15,24 %), D4/S1 berjumlah 84 jiwa (9,35%), D1/D2/D3 terdata 25 jiwa (2,8%), dan setingkat S2 diketahui berjumlah 2 jiwa (0,34%).
- Penduduk Desa Watunohu mayoritas warga/penduduk Desa Watunohu makan 3 kali sehari dengan jumlah 173 keluarga. Terdapat 105 keluarga yang makan 2 kali sehari, dan 1 keluarga yang makan satu kali sehari. Dalam hal papan, kepemilikan jamban telah dimiliki oleh seluruh keluarga di Desa Watunohu. Penggunaan daya PLN terbanyak adalah 900 VA yang digunakan oleh 152 keluarga, diikuti dengan 450 VA sebanyak 95 keluarga, 1300 VA 23 keluarga, 7 keluarga tidak memakai listrik, 2200 VA dan lebih dari 2200 VA masing-masing 1 keluarga.
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 193 jiwa yang tidak mengikuti program JKN-

KIS/BPJS. Adapun 96 jiwa merupakan PUIK Negara yang tersebar di setiap dusun. Sebanyak 59 jiwa tercatat sebagai Penerima Bantuan Iuran, 36 jiwa sebagai peserta mandiri dan 2 jiwa sebagai PUIK Swasta.

- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Watunohu terbagi dalam 6 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, ORMAS, kelompok pengajian, partai politik, karang taruna, dan gotong royong. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Watunohu yakni sebanyak 22 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang tercatat sebagai anggota kelompok tani di Desa Watunohu sebanyak 15 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ormas dan kelompok pengajian masing-masing terdapat 2 keluarga yang tercatat sebagai anggota kelompok tersebut. Sedangkan keluarga yang tercatat sebagai anggota partai politik, karang taruna, dan kelompok gotong royong masing-masing tercatat sebanyak 1 keluarga.
- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Watunohu dibagi menjadi 3 kategori, yakni bakar, laut/sungai, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 17 keluarga yang membuang sampah dibakar, 3 keluarga yang membuang sampah di laut/sungai, dan 259 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Watunohu terbentuk di tahun 1960 diketahui bagaimana Desa Watunohu mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Sejalan dengan budaya bugis, maka berbagai lembaga pemerintahan, adat dan kebudayaan serta kepemudaan memiliki pengaruh dan kedekatan dengan kehidupan penduduk Desa. Adapun beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh penduduk Desa Watunohu adalah akses pendidikan, infrastruktur, kesehatan masyarakat serta ketidakpastian pendapatan petani. Terlebih, aktivitas pertanian merupakan pekerjaan yang dominan di Desa Watunohu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. Instrumen Memahami Desa. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. What is Poverty? Concepts and Measures. Brasilia: United Nations Development Programme. [www.undp-povertycentre.org](http://www.undp-povertycentre.org).
- Chambers R. 2008. Revolutions in development inquiry. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. Many Dimensions of Poverty. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. Designing and Conducting Mixed Methods Research. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. Kompas.id. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.

- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Desa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. *Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies*.
- Pitaloka RD. 2022. *Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]*. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. *Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area*. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. *The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigeneous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi*. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. *The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. *Merebut Masa Depan Pertanian*. Kompas.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. *Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan*. Kompas.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.

- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, et al. 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

***“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”***

*Dr. Sofyan Sjaf*



# MONOGRAFI DESA WATUNOHU

Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara  
Provinsi Sulawesi Tenggara  
2023